

**PENGUATAN KOMITMEN BERAGAMA BAGI NARAPIDANA WANITA
MELALUI BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

UNIN NAFIAH

NIM 161221050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

**PENGUATAN KOMITMEN BERAGAMA BAGI NARAPIDANA WANITA
MELALUI BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

UNIN NAFIAH

NIM 161221050

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

TRİYONO, S.Sos.I., M.Si

DOSEN BIMBINGAN KONSELING ISLAM INSTITUT

AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Unin Nafiah

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Unin Nafiah

NIM : 161221050

Judul : Penguatan Komitmen Beragama bagi Narapidana Wanita melalui Bimbingan Rohani Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat di setujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Surakarta, 6 September 2020

Pembimbing



Triyono, S.Sos.I., M.Si

NIK. 19821012 201701 1 170

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Unin Nafiah

NIM : 161221050

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Penguatan Komitmen Beragama bagi Narapidana Wanita Melalui Bimbingan Rohani Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Surakarta, 5 September 2020

Yang Menyatakan



Unin Nafiah

NIM. 161221050

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGUATAN KOMITMEN BERAGAMA BAGI NARAPIDANA WANITA
MELALUI BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS 1 SURAKARTA**

Disusun oleh

Unin Nafiah

NIM. 161221050

Telah dipertaruhkan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Pada Hari Senin, tanggal 21 September 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 21 September 2020


Penguji Utama



Drs. H Ahmad Hudaya, M.Ag.

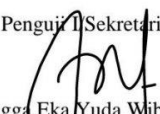
NIP. 19621211 199203 2 002

Penguji II/Ketua Sidang



Priyono, S.Sos.I., M.Si.
NIK. 19621012 201701 1 170

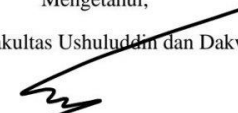
Penguji I/Sekretaris Sidang



Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd.
NIP. 19880317 201801 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT, yang telah memberikan nikmat hidup serta semangat yang senantiasa ditebarkan melalui hamba-hamba-Nya. Terimakasih juga ku persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Rinduwan dan Ibu Maesaroh yang telah memberikan support, memotivasi dan selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya
2. Suami tercinta Hujang Eko Cahyanto yang telah memberikan support baik berbentuk materi maupun non materi, memotivasi, dan selalu mendoakan yang terbaik.
3. Adik Dwi Noor Maulana yang memberikan support dan selalu mendoakan yang terbaik.
4. Saya sendiri yang sudah berjuang dalam penyusunan skripsi ini.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

HALAMAN MOTTO

“Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan balita. Tetapi ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri”

(Hamka)

ABSTRAK

Unin Nafiah, NIM 16.12.2.1.050. Penguatan Komitmen Beragama bagi Narapidana Wanita melalui Bimbingan Rohani Islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta. Program studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Kata Kunci: Bimbingan Rohani Islam, Komitmen Beragama, Narapidana Wanita

Narapidana wanita merupakan seorang wanita yang telah melanggar hukum dengan dijatuhi hukuman penjara dan sudah divonis oleh pengadilan negeri yang kemudian dilimpahkan ke Rumah Tahanan Negara untuk diberi pembekalan diri supaya menjadi pribadi yang baik. Terdapat problem keberagamaan yang dimiliki oleh narapidana wanita yang berupa dimensi ideologis dan dimensi ritualistik. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses bimbingan rohani Islam dalam menguatkan komitmen beragama narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang rinci mengenai suatu objek tertentu dan selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam serta menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Subjek dalam penelitian ini adalah narapidana wanita dan pembimbing rohani Islam yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dalam hal upaya penguatan komitmen beragama narapidana wanita khususnya dalam bidang ideologis dan ritualistik dilakukan melalui bimbingan rohani Islam. Dimensi ideologis berkaitan dengan hal-hal yang harus dipercaya dalam suatu agama dan seberapa kuatnya keyakinan tersebut yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dimensi ritualistik berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya. Tahapan-tahapan bimbingan rohani Islam meliputi: (1) Tahapan pembukaan yang berupa pembacaan ayat Al-Qur'an dan pembacaan sari tilawahnya. (2) Tahap penyajian yang berupa pemberian materi oleh pembimbing rohani Islam. (3) Tahap penutup yang berupa sesi tanya jawab oleh narapidana wanita kepada pembimbing rohani Islam. Terdapat temuan menarik yang berkaitan dengan materi yang disampaikan saat proses bimbingan rohani Islam. Yang seperti ketidak tepatan antara materi dengan tujuan bimbingan rohani Islam untuk menguatkan komitmen beragama. Namun hal tersebut tidak mengurangi makna bimbingan rohani yang diberikan.

ABSTRACT

Unin Nafiah, NIM 16.12.2.1.050. Strengthening the commitment for inmates religious women through spriritual guidance Islamic state person class 1 Surakarta. Islamic Counseling Guidance Department. Ushuluddin Facultyand Dakwah. Surakarta State Islamic Institute, 2020.

Keyword: Islamic spiritual guidance, Religious commitment, Inmate women

The inmate women was a violation of the law and sentenced to imprisonment and was convicted by the district court which then be transferred to the detention of the country to be training myself to be personally good. There is a problem religious owned by prison inmates women dimensions ideological and dimensions ritualistic. The purpose in this research to know the provided with spiritual counseling people in religious commitment and women in state person class 1 Surakarta.

Methods used in this study was a qualitative methodology. In this research using case study that detail on an object particular and for any given period of time with is quite deep and through environment of and conditions her past. The subject of this research is inmates of woman and Islamic spiritual mentor selected conditions sampling purposive.. Technique collection in this research using observation, interview, and documentation. Engineering analysis evidence in this study using data, reduction measures, presentation of evidence then the conclusion.

The result of this research shows in the efforts to strengthen the commitment of woman prisoners esp in matters of religious and ideological ritualistik carried out through Islamic with spriritual counseling Islamic. Dimensions ideological pertaining to matters believed in a religion and how strong the believe is open in daily life. While the dimension ritualistic pertaining to a number of behavior that was done by the individual as tangible form of faith in his religion. Step with spriritual counseling: (1) The opening stage of reading Al-Qur'an. (2) The presentation of matter by Islamic spriritual mentor. (3) The late stage of question and answer session by prison inmates woman to Islamic spriritual mentor. The interesting relating to tutors spriritual Islamic and material provided when processiiing spriritual counseling Islamic. Like inaccuracy of material with spriritual counseling in order to strengthen Islamic religious commitment. But it does not reduce the meaning given with spriritual counseling.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Yang Maha Kuasa Pengasih dan Penyayang atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penguatan Komitmen Beragama bagi Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.
3. Dr. H. Lukman Harahap. S.Ag., M.Pd. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Surakarta.
4. Triyono, S.Sos.I., M.Si. Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. H. Ahmad Hudaya, M.Ag. Penguji Utama yang telah meluangkan waktu serta memberian saran dalam skripsi ini.
6. Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd. Sekretaris Sidang yang telah meluangkan waktu serta memberikan saran dalam skripsi ini.
7. Segenap Dosen Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman BKI angkatan 2016 khususnya BKI B terimakasih atas kebersamaannya selama kuliah.

9. Sahabat-sahabatku, Alifia, Tifah, dan Dinar yang telah memberikan support untuk penulisan skripsi ini.
10. Pihak RUTAN Kelas 1 Surakarta yang mengizinkan untuk melakukan penelitian disana, khususnya pembimbing saya di RUTAN yaitu Ibu Yeni yang sudah membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Dan untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balsan untuk keikhlasan yang telah diberikan

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 5 September 2020

Penulis,

Unin Nafiah

NIM. 161221050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Teori	10
1. Bimbingan Rohani Islam	10
a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam	10
b. Fungsi Bimbingan Rohani Islam	12

c.	Tujuan Bimbingan Rohani Islam	14
d.	Tahapan-tahapan Bimbingan Rohani Islam	15
2.	Komitmen Beragama	16
a.	Pengertian Komitmen Beragama	16
b.	Dimensi Komitmen Beragama	17
3.	Narapidana	19
B.	Hasil Penelitian Relevan	20
C.	Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN		26
A.	Jenis Penelitian	26
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C.	Subjek Penelitian	27
D.	Teknik Pengumpulan Data	28
E.	Keabsahan Data	31
F.	Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN		33
A.	Fakta dan Temuan Penelitian	33
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
a.	Sejarah Rutan Kelas 1 Surakarta	33
b.	Visi, Misi, dan Motto Rutan Kelas 1 Surakarta	35
c.	Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Rutan	36
d.	Struktur Organisasi	37
e.	Sarana atau Fasilitas Rutan Kelas 1 Surakarta	38
2.	Hasil Temuan Penelitian	39
a.	Sumber Daya Manusia di Rutan Kelas 1 Surakarta	39
b.	Proses Bimbingan Rohani Islam di Rutan	42
1)	Pelaksanaan Bimbingan Rohani islam	42
2)	Jadwal Bimbingan Rohani Islam	42
3)	Materi Bimbingan Rohani Islam	44

B. Analisis Hasil Penelitian	46
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	55
B. Keterbatasan Peneliti	56
C. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
1. Panduan Wawancara	62
2. Panduan Observasi	63
3. Lembar Dokumentasi	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penelitian Terdahulu	21
Gambar 2. Kerangka Berpikir	25
Gambar 3. Struktur Organisasi Rutan Kelas 1 Surakarta	37
Gambar 4. Problem Narapidana Wanita dalam Segi Ideologis	40
Gambar 4. Problem Narapidana Wanita dalam Segi Ritualistik	41
Gambar 5. Jadwal Kegiatan Bimbingan Rohani Islam	44

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara hukum. Dalam konteks ini semua warga negara memiliki kedudukan yang setara. Bagi yang melanggar atau melakukan kejahatan, maka terdapat konsekuensi hukum di dalamnya. Kejahatan merupakan bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, masyarakat, asosial yang sifatnya melanggar hukum serta undang-undang pidana yang berlaku. Timbulnya kejahatan disebabkan oleh banyak hal yang melatarbelakanginya, diantaranya disebabkan oleh watak seseorang. Tindakan pidana bisa dilakukan oleh siapapun baik wanita maupun pria dengan tingkat pendidikan yang berbeda (Nazirwan, 2018: 50).

Banyak faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan. Seorang yang melakukan tindak kejahatan karena pendidikannya terlantar yang disebabkan keadaan keluarga yang pecah (*broken home*), ada juga yang karena kemiskinan atau karena orang tua yang tidak mampu sehingga menyebabkan seseorang melakukan tindak kejahatan. Itu yang melatarbelakangi seseorang melakukan kejahatan sebagai alternatif guna untuk memenuhi kehidupannya. Adapun yang disebabkan karena pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan dimana seseorang sekolah (Nazirwan, 2018: 50).

Terdapat beberapa hukuman bagi seorang yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan, yang salah satunya adalah hukuman penjara. Menurut Lamintang (Prayitno & Dwidja, 2006: 72) hukuman penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seseorang terpidana, yang dilakukan dengan menutup orang tersebut didalam sebuah lembaga pemasyarakatan, dengan mewajibkan orang tersebut untuk menaati semua peraturan dan tata tertib yang berlaku didalam lembaga pemasyarakatan, yang dilakukan dengan suatu tindakan tata tertib bagi mereka yang telah melanggar peraturan tersebut.

Narapidana menurut Nazirwan, (2018: 53-54) merupakan orang-orang yang telah melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukan ke dalam penjara. Sebagaimana dikutip dalam Ensiklopedi Indonesia, status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi dapat mengajukan banding pemeriksaan kembali perkara atau tidak ditolak permohonan agrasi kepada pasien atau menerima keputusan pengadilan. Status terdakwa menjadi ststus dengan sebutan narapidana sampai terhukum selesai menjalani hukuman penjara dibebaskan.

Menurut Saherodji (Novianto, 2008: 1) hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal sebagai Pemasyarakatan, dan istilah penjara telah diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan.

Rutan Kelas 1 Surakarta merupakan Rumah Tahanan Negara yang berfungsi sebagai wadah pembinaan pemasyarakatan bagi narapidana di daerah Soloraya. Di dalamnya terdapat narapidana pria maupun narapidana wanita. Pada bulan Oktober 2019 terdapat sekitar 602 orang yang terdiri dari tahanan maupun narapidana. Ada yang berstatus menikah maupun masih berstatus lajang.

Sebagai lembaga pemasyarakatan Rutan Kelas 1 Surakarta melakukan beberapa kegiatan dalam rangka pembinaan. Pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana dilakukan berdasarkan aturan baku, antara lain berupa: pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan ketrampilan dan pendidikan lainnya yang ada hubungannya dalam rangka program pendidikan.

Tujuan pembinaan narapidana untuk melakukan pembinaan bagi narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, dan memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan bertanggung jawab. Ada dua pembinaan yang berada di Rutan Kelas 1 Surakarta. Pertama, pembinaan kepribadian, pembinaan ini dilakukan saat awal masuk narapidanan di Rutan. Pembinaan kepribadian ini meliputi pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kesadaran hukum, pembinaan kecerdasan intelektual, dan pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat (SM, Oktober 2019).

Kedua, Pembinaan Kemandirian yang dilakukan sebagai pembinaan lanjutan dari pembinaan awal. Pembinaan Kemandirian diberikan agar narapidana saat selesai menjalani masa hukumannya dapat melanjutkan hidup dengan keahlian yang didapat selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan Kemandirian dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan kerja yang meliputi: Pangkas rambut, pelatihan membuat celengan Durian, pelatihan membuat miniatur kapal, merajut tas, membuat tali kur, melukis, dan sebagainya.

Tinggal di Rumah Tahanan Negara merupakan sesuatu yang sangat dihindari bagi seseorang. Hal ini berkaitan dengan kebebasan seseorang termasuk juga kebebasan beragama. Narapidana beranggapan jika mereka ditinggalkan oleh Tuhannya karena masuk ke penjara, hal ini berakibat narapidana enggan melakukan ibadah dan membenci Tuhan dengan menjauh dari Tuhan. NR (wawancara, 2019) menjelaskan jika dulu saat masih bebas di luar bisa dikatakan rutin dalam beribadah. Tetapi setelah terjerat kasus dan masuk kedalam Rumah Tahanan dia merasa jika sia-sia melakukan ibadah karena menganggap bahwa dirinya kotor karena label narapidana pada dirinya. Pada dua bulan awal NR malas dalam mengerjakan shalat dengan alasan malas ataupun masih belum bisa menerima dirinya sebagai seorang narapidana.

Dia menganggap jika takdir tidak berpihak kepada dirinya. Dia merasa dengan melakukan hal yang melanggar aturan hukum bisa aman, karena selama dia melakukan transaksi barang haram tersebut aman-aman

saja. Tetapi pada malam saat penangkapannya dia merasa jika dia tidak memiliki Tuhan, karena pada saat itu Tuhan-Nya tidak membantunya.

Sebagian narapidana menganggap jika kewajibannya sebagai umat tidaklah penting. Dengan demikian perlu adanya komitmen beragama pada diri narapidana. Menurut Fuad (Sabila, 2017: 41) komitmen beragama merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam seseorang dalam menghayati atas agama Islam sendiri. Komitmen beragama seseorang yang rendah menyebabkan perilaku yang dinilai kurang baik dalam kacamata agama dan hukum negara, karena perilaku manusia dipengaruhi oleh pemahaman seseorang terhadap agamanya. Perilaku yang kurang baik tersebut dapat berupa perbuatan yang melanggar atau menyimpang dari ajaran agama Islam dan larangan hukum salah satunya adalah tindakan pidana yaitu perbuatan yang biasa disebut dengan kriminal. Dari sisi psikologis narapidana yang komitmen beragamanya rendah cenderung selalu cemas akan dirinya sendiri dan hanya merasa bersalah akan apa yang dia perbuat.

Clara Priscilla Meilina dalam Jurnal Ilmiah tahun 2013 yang berjudul Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang) menjelaskan jika kehidupan yang dijalani seorang narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan membuat dirinya menghadapi berbagai masalah

psikologis antara lain kehilangan kepribadian diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana selalu dalam pengawasan petugas, kebebasan untuk berkomunikasi, kehilangan rasa percaya diri, dan terampas kreatifitasnya. Dalam mengatasi dampak psikologis tersebut diperlukan upaya penanggulangan berupa pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan tersebut berupa pembinaan ketrampilan dan pembinaan kepribadian.

Komitmen beragama dapat ditingkatkan melalui beberapa cara salah satunya adalah dengan pemberian bimbingan rohani Islam. Bimbingan Rohani Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibimbing dan dibantu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Faqih, 2001:4). Tujuan Bimbingan Rohani Islam yang dilakukan oleh petugas Rutan Kelas 1 Surakarta terhadap Warga Binaannya adalah untuk menuntun narapidana dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT.

Penelitian tentang bimbingan rohani Islam dan hubungan dengan keagamaan (religiositas) sudah banyak dilakukan, misalnya: Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, Ema Hidayah dalam Jurnalnya tahun 2017 bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan respon spiritual adaptif bagi pasien stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta. Sudin dalam Skripsinya tahun 2014 yang berfokus

terhadap apa saja pengaruh dari kegiatan bimbingan rohani Islam dan bagaimana pelaksanaannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Indramayu. Wahyu Hidayat dalam Skripsinya tahun 2019 yang bertujuan untuk mengetahui proses bagaimana efektifitas bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas Lapas mengenai pemahaman keagamaan warga binaan selama menjalani hukuman di dalam Lapas.

Atas dasar paparan di atas peneliti tertarik mengambil “Penguatan Komitmen Beragama Bagi Narapidana Wanita Melalui Bimbingan Rohani Islam di Rumah Tahanan Negara kelas 1 Surakarta” sebagai tema riset dalam penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat narapidana wanita yang merasa ditinggalkan oleh Tuhan, sehingga mereka menganggap untuk melakukan kewajibannya sebagai umat tidaklah penting.
2. Terdapat narapidana wanita yang belum rutin dalam mengerjakan shalat dengan dengan alasan rasa malas.
3. Terdapat narapidana yang merasa jika takdir tidak berpihak kepada dirinya.
4. Perlunya bimbingan rohani Islam untuk menguatkan komitmen beragama bagi narapidana wanita.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada proses bimbingan rohani Islam dalam bagi narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses bimbingan rohani Islam untuk menguatkan komitmen beragama narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: Proses bimbingan rohani Islam dalam menguatkan komitmen beragama narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama pengetahuan bagaimanakah peran bimbingan rohani islam dalam menguatkan komitmen beragama narapidana di Rutan Kelas 1 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Bimbingan dan Konseling Islam, sebagai kebijakan lembaga dalam pengetahuan bagaimanakah peran bimbingan rohani islam dalam menguatkan komitmen beragama.
- b. Bagi Rutan Kelas 1 Surakarta, sebagai kebijakan lembaga dalam bahan pertimbangan untuk menguatkan komitmen beragama narapidana wanita melalui bimbingan rohani islam.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan masukan bagi peneliti berikutnya yang meneliti permasalahan serupa secara lebih mendalam

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Rohani Islam

a. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Menurut Parson (Prayitno & Amti, 2013: 93) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang telah dipilihnya. Surya (2013) menjelaskan bimbingan adalah pemberian bantuan yang terus-menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaan diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan (Mulyadi, 2016: 53).

Smith (1994) menjelaskan bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik (Prayitno & Amti, 2013: 94).

Dari berbagai ahli disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu poses pemberian bantuan oleh seorang ahli atau pembimbing

kepada orang lain atau klien yang memiliki masalah dengan harapan klien dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Menurut Bukhori (Styana, Nurkhasanah, & Hidayanti, 2016: 45) bimbingan rohani Islam merupakan pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah yang lainnya. Menurut Dzaky & Bakran (2004: 189) bimbingan rohani Islam merupakan suatu aktivitas untuk memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan rohani Islam secara umum adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran agama Islam agar individu dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Menurut Prayitno & Amti (2013: 197-215) dalam keberlangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancar dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap keberlangsungan perkembangan dan kehidupan itu. Fungsi bimbingan yang ditinjau dari kegunaan dan manfaat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

a) Fungsi Pemahaman

Pemahaman yang perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

b) Fungsi Pencegahan

- (1) Mencegah adalah menghindari timbulnya atau meningkatnya kondisi bermasalah pada diri klien,
- (2) Mencegah adalah mempunyai dan menurunkan faktor organik dan stres,
- (3) Mencegah adalah meningkatkan kemampuan pencegahan masalah, penilaian positif terhadap diri sendiri, dan dukungan kelompok.

c) Fungsi Pengentasan

Orang yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak menyenangkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui pelayanan bimbingan

d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemelihara berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Intelegensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan beringkah laku sehari-hari, cita-cita yang tinggi dan berbagai aspek positif lainnya dari individu perlu dipertahankan dan dipelihara.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam mempunyai fungsi sebagai pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu dan mengembangkan situasi dan kondisi. Dalam pelaksanaannya agar bimbingan rohani Islam sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan serta melihat bagaimana kemampuan yang berubungan dengan apa yang diinginkannya dapat diterapkan dalam bimbingan rohani Islam.

c. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Telah dipaparkan fungsi dari bimbingan rohani Islam, maka untuk melengkapi ada tujuan yang harus dicapai dari bimbingan rohani Islam. Adapun tujuan bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi agar tetap baik dan mengembangkannya agar lebih jauh lagi sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001: 106-107).

Sutoyo (2017: 207) menjelaskan bahwa bimbingan rohani Islam bertujuan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan begitu agar mampu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing

hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan dapat hidup bahagia dunia akhirat.

d. Tahapan-tahapan Bimbingan Rohani Islam

Anwar Sutoyo (2017: 210) menjelaskan ada tiga tahapan bimbingan rohani Islam, diantaranya adalah:

1) Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan.

Dalam hal ini posisi manusia sebagai makhluk Allah ada hukum-hukum atau ketentuan Allah yang berlaku bagi semua manusia. Status manusia sebagai hamba harus patuh dan tunduk kepada-Nya agar manusia melaksanakan amanah dalam segala bidang sesuai ketentuan Allah.

2) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.

Pada tahapan ini pembimbing mengingatkan kepada individu agar individu selamat hidupnya di dunia maupun di akhirat, maka ia harus menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam setiap langkahnya.

3) Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan.

Dalam tahap ini individu perlu didorong dan dibantu dalam mengamalkan apa yang dipelajarinya itu secara benar dan istiqomah.

2. Komitmen Beragama

a. Pengertian Komitmen Beragama

Menurut Salim *religion* berarti agama atau kepercayaan adanya Tuhan atau dewa-dewa. Selanjutnya menurut James Martieanu agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Dalam bahasa Indonesia Komitmen diterjemahkan menjadi suatu janji dan sumpah untuk melakukan sesuatu yang ditujukan sebagai tindakan jangka panjang, ikatan, keterlibatan (Nisfiannor, Rostiana, & Triana, 2004: 82).

Menurut Glock & Stark (Hakiki & Rudi Cahyono, 2015: 22) menjelaskan komitmen beragama sebagai keterlibatan individu dalam perwujudan konsep religiusitas yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu terhadap agama atau kepercayaan yang dianutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen beragama merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menetapkan akan keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehingga akan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

b. Dimensi Komitmen Beragama

Glock (2012) menganalisis komitmen beragama melalui lima dimensi yaitu:

1) Dimensi ideologis

Dimensi ini berkaitan dengan hal-hal yang harus dipercaya dalam suatu agama dan seberapa kuatnya keyakinan tersebut yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling besar. Misalnya kepercayaan adanya Allah, malaikat, surga, dan neraka. Gambaran keyakinan individu terhadap doktrin agama akan ditunjukkan melalui tinggi rendahnya dimensi ini.

Dengan demikian semakin besar keyakinan individu terhadap doktrin agamanya, maka individu tersebut memiliki komitmen beragama yang semakin besar pula. Sedangkan semakin rendah keyakinan individu dengan doktrin agama maka semakin rendah pula komitmen beragama yang dimiliki individu tersebut.

2) Dimensi ritualistik

Dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya. Perilaku-perilaku ini mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, misalnya seperti tata cara beribadah. Gambaran komitmen beragama

yang ditunjukkan terlihat dari pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh individu. Semakin rajin individu beribadah, maka semakin tinggi pula komitmen beragama individu tersebut. Sebaliknya, jika jarang beribadah, maka semakin rendah pula komitmen beragama individu tersebut.

3) Dimensi eksperiensial

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Tinggi rendahnya skor pada dimensi ini dipengaruhi oleh perasaan yang dialami individu sebagai akibat dari aktivitas keberagamaan yang dilakukannya. Semakin individu merasa damai, bahagia, dan memiliki hidup yang berarti, maka semakin tinggi komitmen beragamanya.

4) Dimensi intelektual

Tinggi rendahnya skor dari dimensi ini dipengaruhi oleh pemahaman individu mengenai konsep-konsep penting dalam agamanya. Individu yang memiliki komitmen beragama yang tinggi akan mempunyai pemahaman yang baik mengenai konsep-konsep penting dalam agamanya. Sedangkan rendahnya pemahaman individu menggambarkan rendahnya komitmen beragama yang dimilikinya.

5) Dimensi konsekuensial

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus

ditetapkan agama. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian semakin tinggi komitmen beragama individu, maka individu tersebut menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang diajarkan dalam agamanya. Sedangkan individu yang memiliki komitmen beragama yang rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Dalam penelitian ini hanya berfokus terhadap dimensi ideologis yang berkaitan dengan keyakinan akan agama yang di anutnya, dan dimensi ritualistik yang berkaitan dengan perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya.

3. Narapidana Wanita

Narapidana wanita adalah seorang wanita pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakan norma oleh alat-alat kekuasaan negara yang ditunjukkan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Rondi, 2018: 37).

Sedangkan menurut Nazirwan (2018: 53-54) narapidana wanita merupakan seorang wanita yang telah melakukan kesalahan menurut hukum dan harus dimasukkan ke dalam penjara. Sebagaimana dikutip

dalam Ensiklopedi Indonesia, status narapidana dimulai ketika terdakwa tidak lagi dapat mengajukan banding pemeriksaan kembali perkara atau tidak ditolak permohonan agrasi kepada pasien atau menerima keputusan pengadilan. Status terdakwa menjadi sttus dengan sebutan narapidana sampai terhukum selesai menjalani hukuman penjara dibebaskan.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana wanita merupakan seorang wanita yang telah melanggar aturan hukum dengan dijatuhi hukuman penjara dan sudah divonis oleh pengadilan negeri yang kemudian dilimpahkan ke Rumah Tahanan Negara untuk diberi pembekalan diri supaya menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mengambil tema penelitian "*Penguatan Komitmen Beragama Bagi Narapidana Wanita Melalui Bimbingan Rohani Islam*" tentang bagaimana proses bimbingan Rohani Islam bagi narapidana wanita yang memiliki komitmen beragama rendah.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang diantaranya:

No	Nama / Tahun	Judul	Metode Penelitian	Subjek	Isi
1	Clara Priscilla Meilina (2013)	Dampak Psikologis bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Malang)	Kualitatif Deskriptif	Narapidana wanita di Lapas Kelas IIA Wanita Malang	Menediskripsikan tentang kehidupan yang dijalani seorang narapidana di Lapas dalam menghadapi berbagai masalah psikologis diantaranya kehilangan kepribadian diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lapas. Dalam mengatasinya diperlukan upaya berupa pembinaan yang berupa ketrampilan dan kepribadian
2	Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasana h, & Erma Hidayanti (2016)	Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih	Kualitatif Deskriptif	Pasien stroke di RSI Jakarta Cempaka Putih	Mendeskripsikan bagaimana bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan respon spiritual adaptif bagi pasien stroke di RSI Jakarta Cempaka Putih. Upaya yang dilakukan petugas binroh untuk menumbuhkan respon spiritual adaptif pasien dengan memberikan semangat, motivasi, support dan edukasi ibadah selama sakit.

3	Sudin (2014)	Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Keberagaman Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Indramayu	Kuantitatif menggunakan perhitungan statistik skoring dan rangking	Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Indramayu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa proses pelaksanaan bimbingan rohani pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Indramayu. Dari hasil uji korelasi person jika bimbingan rohani yang dilakukan berpengaruh terhadap keberagaman narapidana dengan tingkat pengaruh yang tinggi.
4	Wahyu Hidayat (2019)	Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung	Kualitatif Deskriptif	Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung	Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang efektivitas bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas Lapas mengenai pemahaman keagamaan warga binaan selama menjalani hukuman di dalam Lapas
5	Titian Hakiki & Rudi Cahyono (2015)	Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)	Metode analisis tematik dengan pendekatan data driven	Muallaf usia dewasa	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen beragama pada muallaf. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan data driven.

Gambar 1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan. Diantaranya dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berlokasi di Rumah Tahanan

Negara Kelas 1 Surakarta yang terdiri dari subjek satu pembimbing rohani Islam dan lima narapidana wanita dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam dengan subjek narapidana wanita yang memiliki tingkat keagamaan yang rendah.

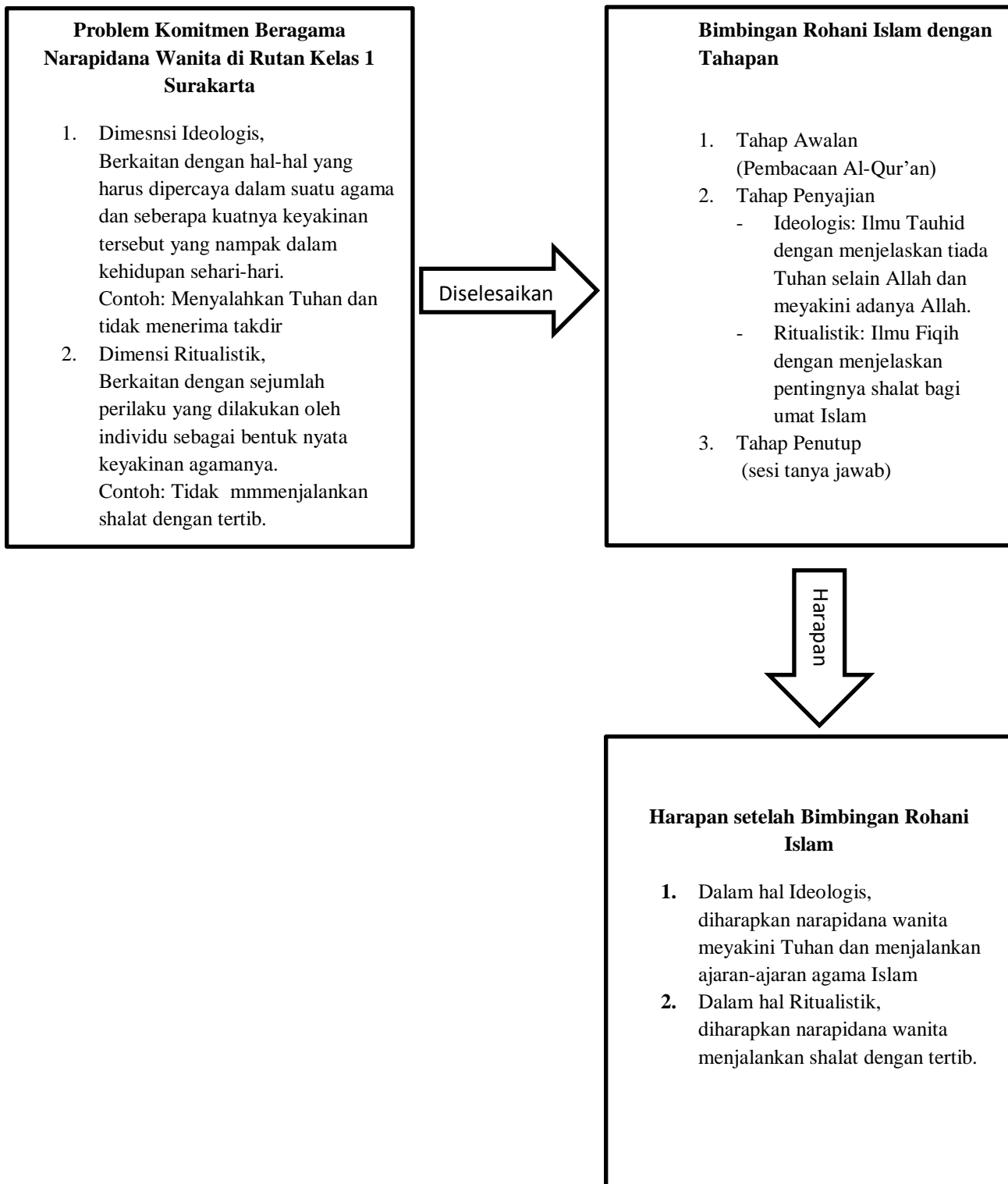
C. Kerangka Berpikir

Narapidana wanita saat berada di Rumah Tahanan Negara memiliki problem keagamaan. Baik dari segi dimensi ideologis maupun segi dimensi ritualistik. Dimensi ideologis berkaitan dengan hal-hal yang harus dipercaya dalam suatu agama dan seberapa kuatnya keyakinan tersebut yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kepercayaan terhadap adanya Allah. Sedangkan, dimensi ritualistik berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya, Misalnya melakukan shalat dengan tertib.

Karena banyak faktor yang menjadikan narapidana wanita mempunyai komitmen agama yang rendah, perlu diadakannya suatu kegiatan untuk mengubah pola pikir narapidana wanita tersebut. Kegiatan tersebut merupakan bimbingan rohani Islam. Bimbingan rohani Islam sendiri merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran agama islam agar individu dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Tahapan-tahapan bimbingan rohani Islam dilakukan sebagai berikut: Tahapannya diawali dengan wahyu illahi serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan pembacaan sari tilawahnya (tahap pembukaan). Selanjutnya tahap dimana pembimbing rohani Islam menyampaikan materi baik berkaitan dengan ayat Al-Qur'an yang telah di baca ataupun ada tambahan materi lainnya (tahap penyajian). Tahap selanjutnya adalah sesi dimana narapidana yang tidak jelas dengan penyampaian materi yang diberikan diperbolehkan untuk bertanya kepada pembimbing. Materi yang disampaikan berupa ilmu tauhid dan ilmu fiqh. Ilmu tauhid menjelaskan jika tiada Tuhan selain Allah dan meyakini adanya Allah. Sedangkan ilmu fiqh menjelaskan pentingnya shalat bagi umat Islam. Pertanyaan bisa berhubungan dengan materi yang telah disampaikan oleh pembimbing ataupun keluar dari materi yang telah disampaikan (tahap penutup).

Kegiatan bimbingan rohani Islam dilakukan agar narapidana wanita dapat: (1) Menyadari jika mereka mampu menyadari akan kesalahannya yang menyebabkan dirinya masuk ke dalam Rumah Tahanan tanpa menyalahkan Tuhannya. (2) Melaksanakan shalat lima waktu sebagaimana yang menjadi kewajibannya sebagai umat.



Gambar 2: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dimana penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan, kalimat, gambar dan perilaku yang dapat diamati serta di arahkan pada latar alamiah individu tersebut secara menyeluruh. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yang rinci mengenai suatu objek tertentu dan selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam serta menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Selanjutnya peneliti berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor tersebut satu dengan yang lain (Moleong, 2012: 7).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1Surakarta dengan alamat Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 18 Kampung

Baru, Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Atas pemilihan tempat penelitian ini karena banyak narapidana yang perilaku agamanya rendah dan terdapat kegiatan bimbingan Rohani bagi narapidana wanita di Rutan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli - September tahun 2020 (Jadwal penelitian terlampir, 2020).

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan suatu masalah penelitian yang dimanfaatkan untuk mencari (Moleong, 2012: 4-5). Dalam pengumpulan data dari sumber data peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Saebani, 2008: 85). Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah:

1. Pembimbing rohani Islam narapidana wanita Rutan Kelas 1 Surakarta.
2. Narapidana wanita yang memiliki komitmen beragama rendah dalam segi ideologis dan segi ritualistik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Adapun rincian dari ketiga teknik tersebut adalah:

1. Observasi

Menurut Mills (dalam Haris Herdiansyah, 2015: 131) menyatakan observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek peneliti semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang pelaku tersebut dimunculkan. Observasi tidak hanya dapat dilakukan pada objek perilaku manusia, tetapi dapat dilakukan pada sebuah sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari jalannya sistem tersebut serta mampu membuat kesimpulan apakah sistem tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya atau tidak.

Creswell (dalam Haris Herdiansyah, 2015: 130-131) mendefinisikan observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancan riset. Observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia merupakan produk dari lingkungannya dimana terjadi proses saling memengaruhi antara satu sama lain.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Karena dalam pelaksanaannya peneliti tidak terlibat sebagai observer/kelompok yang diteliti.

2. Wawancara

Menurut Haris Herdiansyah (2015: 27) wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab. Keduanya boleh saling bertanya dan saling menjawab, bahkan tidak hanya sekedar tanya jawab saja, tetapi juga mengemukakan ide, pengalaman, cerita, curhat. dsb. Menurut Moleong (dalam Haris Herdiansyah, 2015: 29) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Gordon (dalam Haris Herdiansyah, 2015: 25) mendefinisikan wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali, tidak hanya apa saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti tetapi apa yang tersembunyi jauh dalam diri subjek. Kedua, apa yang dinyatakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, ataupun masa depan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara semi terstruktur, artinya peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam

bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancaranya. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggali data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, arsip-arsip, maupun yang berbentuk rekaman (Moleong, 2012: 10).

Dokumentasi ada dua, yaitu dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi. Dokumentasi pribadi merupakan catatan atau kerangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Sedangkan dokumentasi resmi terbagi atas dokumentasi internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, dan instruksi. Sedangkan dokumentasi eksternal berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan di media masa (Moleong, 2012: 11).

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Pemeriksaan dapat dilakukan dengan perpanjangan partisipasi, ketekunan, pengamatan,

triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kaus negatif dan pengecekan anggota (Moleong, 2012: 178). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis triangulasi sumber, dimana menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasinya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012: 103).

Menurut Moleong (2012: 103-107) analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah bersamaan yaitu:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara continuen selama berlangsung kegiatan yang berorientasi kualitatif. Reduksi data dilakukan dengan cara menumpulkan hasil observasi, hasil wawancara ditambah dengan hasil pencatatan dokumentasi. Data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data, adalah sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut berupa matrik, grafik, jaringan, dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan, bersifat sementara dan bahkan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta dan Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Rutan Kelas 1 Surakarta

Munculnya suatu konsep pembaharuan sistem pemidanaan di Indonesia tidak dapat di pisahkan dari sistem yang mendahuluinya, seperti halnya sejarah berdirinya Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta (RUTAN). Rutan Kelas 1 Surakarta berdiri pada tahun 1878 dengan nama Rumah Penjara Surakarta, yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan sistem balas dendam, sehingga seolah-olah penjara di jadikan sebagai sarana pembalasan dendam dari negara terhadap orang yang melakukan tindak pidana dengan cara menghukum seberat-beratnya, bahkan yang lebih ironis lagi, hak-hak kebebasan serta kemerdekaannya juga turut dicabut. Dalam sistem ini narapidana di isolasikan dari kehidupan masyarakat, orang hukuman di pandang sebagai individu yang rendah martabatnya, sehingga tidak layak bersosialisasi dengan masyarakat.

Tepat pada tahun 1964 terjadi perubahan sistem yang semula berfungsi sebagai alat balas dendam berubah menjadi sistem pemasyarakatan yang lebih menekankan pada proses pembinaan yang di arahkan pada segi kepribadian sebagai dasar

perubahan sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Pada tahun 1976 berdasarkan surat keputusan menteri kehakiman tanggal 11 Maret 1976 no.Y.S.4 /2/23/1976 tentang pembentukan kantor-kantor Direktorat Jendral Bina Tuna Warga (sekarang Direktorat Jendral Pemasarakatan) di Kabupaten atau Kota Madya, maka lembaga pemsyarakatan Surakarta berkedudukan sebagai kantor Direktorat Jendral Bina Warga dengan membawahi beberapa lembaga pemsyarakatan yang berada di karisidenan dengan Surakarta.

Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 30 Juli 1977 No. Y.S. 4/6/3 tahun 1977 tentang Penetapan Klasifikasi dan Balai BISPAA, maka Lembaga Pemsyarakatan Surakarta berkedudukan sebagai Kantor Direktorat Jendral Bina Tuna Warga juga sebagai Lembaga Pemsyarakatan Kelas 1 Surakarta. Pada tahun 1983 berdasarkan sebagai Surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 16 Desember 1983 No. 03 UM .01. 06 tentang penetapan Lembaga Pemsyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN), maka Lembaga Pemsyarakatan Surakarta di samping sebagai Lembaga Pemsyarakatan sekaligus sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN).

Kemudian pada tanggal 16 Desember 1983 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M. 04. PR. 07.03 tentang organisasi dan tata kerja, Rumah Tahanan Surakarta di tetapkan

sebagai Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas 1 Surakarta dengan wilayah wewenang meliputi kota madya/daerah tingkat II Surakarta, daerah tingkat II Sukoharjo dan daerah tingkat II Karanganyar yang kini namanya menjadi kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Karanganyar.

b. Visi, Misi, dan Motto RUTAN Kelas 1 Surakarta

Visi dan misi Rutan Kelas 1 Surakarta mengacu pada visi dan misi Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI adalah sebagai berikut:

Visi: “Masyarakat memperoleh kepastian hukum”

Misi:

- 1) Mewujudkan peraturan Perundang-Undangan yang berkualitas.
- 2) Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas.
- 3) Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas.
- 4) Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM.
- 5) Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementrian Hukum dan HAM.
- 6) Mewujudkan aparatur Kementrian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.

Motto: “Bersama Membangun Citra Sesama”.

c. Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Rutan

1) Kedudukan

- a) Rutan adalah unit pelaksanaan teknis dibidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan atau tempat tersangka / terdakwa ditahanan selama proses penyidikan berlangsung.
- b) Rumah Tahanan Negara dipimpin oleh seorang kepala yang disebut Kepala RUTAN , Kepala RUTAN bertanggung jawab kepada kantor wilayah Kementerian Hukum dan HAM.

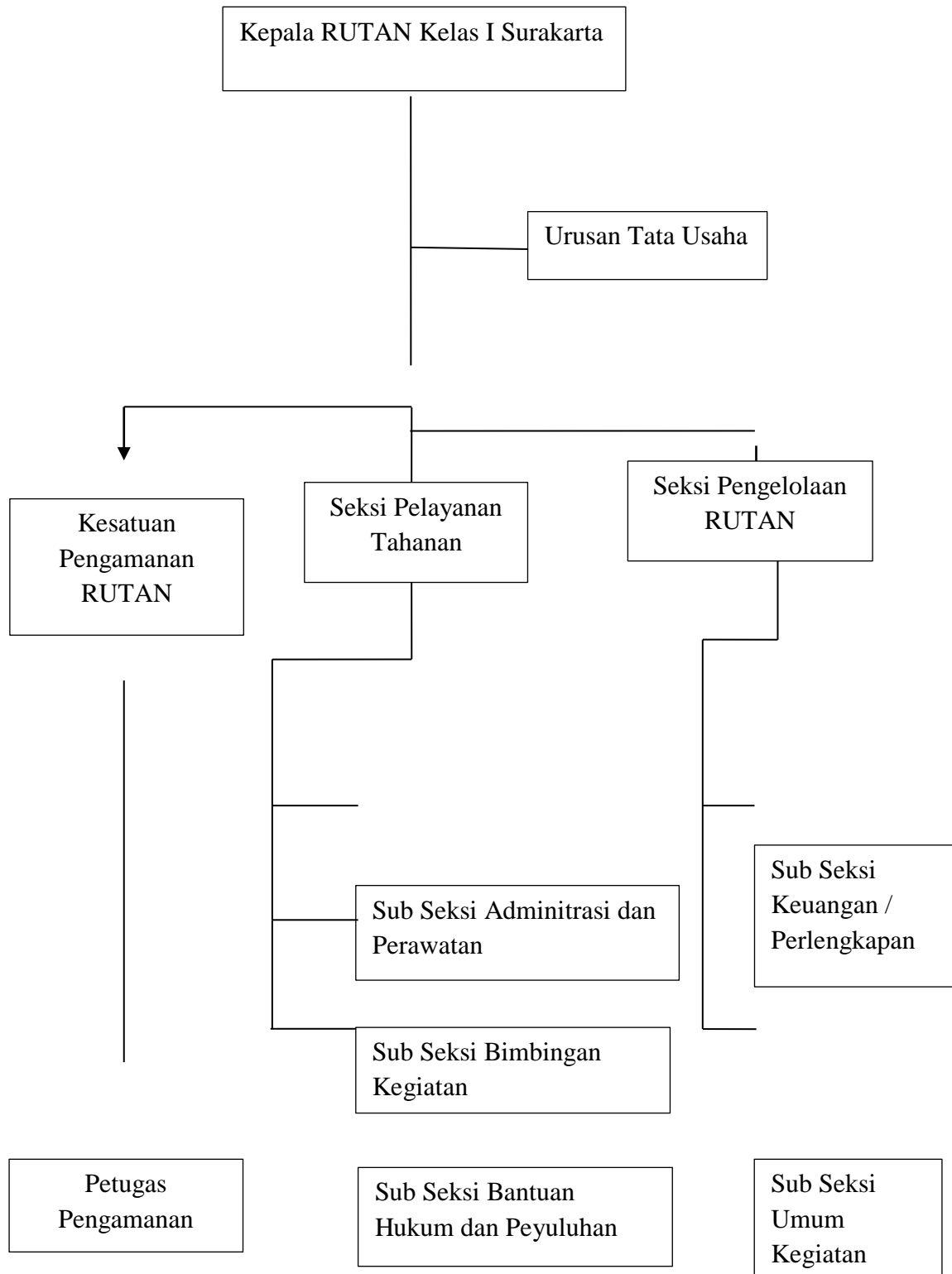
2) Tugas

Tugas Rumah Tahanan adalah melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

3) Fungsi

- a) Melakukan pelayanan tahanan
- b) Melaksanakan pemeliharaan-pemeliharaan keamanan dan ketertiban
- c) Melakukan pengelolaan Rumah Tahanan
- d) Melakukan urusan tata usaha Rumah Tahanan.

d. Struktur Organisasi



Gambar 3. Struktur Organisasi RUTAN Kelas 1 Surakarta

Disini pembimbing rohani Islam berada di Sub Seksi Bantuan Hukum dan Penyuluhan. Dari bagan struktur organisasi RUTAN Kelas 1 Surakarta dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang kepala Rutan yang bertugas melakukan pelayanan tahanan, pengelolaan keamanan dan tata tertib, serta melakukan pengesahan dan urusan tata usaha Rumah Tangga RUTAN.

Kepala Rumah Tahanan Negara dalam melaksanakan tugas, berfungsi sebagaimana layaknya suatu lembaga keamanan dibantu oleh tiga kepala seksi, yaitu:

- 1) Kepala Seksi Pelayanan tahanan, yang membawahi tiga sub seksi.
 - 2) Kepala Seksi Pengelolaan RUTAN, yang membawahi dua sub seksi.
 - 3) Kepala Seksi Kesatuan Pengamanan RUTAN, yang dibantu oleh staf keamanan.
 - 4) Urusan Tata Usaha.
- e. Sarana atau Fasilitas Rutan Kelas 1 Surakarta

Dalam melaksanakan tugas terhadap warga binaan (narapidana) agar dapat terlaksanan dengan lancar dan berhasil, sesuai dengan program RUTAN sangat diperlukan sarana atau fasilitas yang memadai.

- 1) Satu gedung berlantai dua untuk kompleks perkantoran

- 2) Satu unit gedung serbaguna atau aula untuk pertemuan dan olahraga
- 3) Dua unit gedung tempat ibadah yaitu masjid dan gereja
- 4) Satu unit ruang kesehatan/poliklinik
- 5) Satu unit ruang ketrampilan
- 6) Satu unit ruang kesenian
- 7) Satu unit ruang besuk
- 8) Satu unit koperasi
- 9) Satu unit ruang gudang beras
- 10) Satu unit ruang dapur umum
- 11) Satu unit ruang MCK disetiap kamar, jumlah kamar sebanyak 32 dan yang difungsikan 28 kamar untuk kamar hunian WBP dan untuk 4 kamar lain nya dipergunakan untuk sel isolasi.
- 12) Satu unit mobil kijaang cell wagon untuk operasional.

2. Hasil Temuan Penelitian

a. Sumber Daya Manusia (SDM) di Rutan Kelas 1 Surakarta

1) Pembimbing Rohani

Terdapat dua pembimbing rohani Islam di Rutan Kelas 1 Surakarta. Yang satu bertugas kerohanian non muslim dan yang bertugas di blok wanita yaitu MJ. MJ sendiri sudah 29 tahun bertugas di Rutan kelas 1 Surakarta dan menjadi pembimbing rohani Islam selama 20 tahun di Rutan Kelas 1 Surakarta. Selain

menjadi pembimbing rohani Islam, beliau juga bertugas di bagian BANTHUK (Bantuan Hukum).

MJ lulusan Sekolah Menengah Aas di salah satu sekolah menengah di Solo. Di luar Rutan, pengalaman beliau juga menjadi pengisi di berbagai kajian-kajian. Sebelum menjadi pembimbing rohani Islam tugas beliau masih belum tetap, tetapi dengan berjalannya waktu beliau ditunjuk untuk bertugas sebagai pembimbing rohani Islam di blok wanita.

2) Narapidana Wanita

a. Narapidana wanita dengan problem ideologis

No	Nama	Kutipan Wawancara	Temuan Ideologis
1	AS	Dulu mbak <u>sulit menerima kenapa bisa disini</u> , tapi ini sudah bisa menerima insyaallah. Walaupun awal menerima itu sulit mbak untuk kita menerima di sini. Tapi lama kelamaan kita sadar sendiri karna juga kesalahan kita sendiri	Tidak menerima takdir
2	DL	Dulu waktu pertama ya rasane ya <u>kayak gak terima gitu, kaya takdir enggak berpihak ke aku</u> , kenapa bisa sampai seperti ini gitu. Aku kayak gini kan demi keluarga demi ibu gitu	Tidak menerima takdir
3	EM	<u>Dulu sempat merasa tidak adil mbak, sempat nyalahin juga sama yang diatas</u> kenapa dikasih cobaan kaya begini. kebiasa hidup seperti ini.	Menyalahkan Tuhan dan tidak menerima takdir
4	ED	<u>Sempet mbak dulu awal masuk enggak terima. Karna waktu itu belum ikhlas juga.</u> Tapi	Menyalahkan Tuhan

		mungkin ini lebih bisa menerima kalau emang kesalahan diri sendiri mbak	
5	SH	Sempet mbak dulu awal masuk. Tapi ya sadar sekarang kalau emang resiko yang harus dijalani seperti ini mau gimana lagi mbak. <u>Dulu enggak bisa menerima</u> , kaget mbak pokoknya.	Tidak menerima takdir

Daftar gambar 4. problem narapidana dari segi ideologis

Dari lima narapidana wanita dalam aspek ini, problem ideologis meliputi tidak menerima takdir dan meyalahkan Tuhan.

b. Narapidana wanita dengan problem ritualistik

No	Nama	Kutipan Wawancara	Temuan Ritualistik
1	AS	Shalat mbak, tapi <u>kadang males</u> gitu, soale ya kan capek biasanya kegiatan.	Malas shalat
2	DL	<u>Kadang shalat kadang enggak</u> mbak aku. Tapi kalau dhuhur sering soalnya berjama'ah sama Ibu Yeni	Shalat belum rutin
3	EM	Kalau sekarang sih rajin beribadah lebih tenang mbak, walaupun <u>kadang masih bolong-bolong juga. Kadang males juga</u>	Shalat belum rutin & malas
4	ED	<u>Kadang ya full shalat kadang enggak</u> mbak. Tergantung kalau aku mbak	Shalat belum rutin
5	SH	Hehehe ya gitu mbak. <u>Kadang rutin kadang enggak</u>	Shalat belum rutin

Daftar gambar 5. Problem narapidana dari segi ritualistik

Dari lima narapidana wanita dalam aspek ini, problem ritualistik berkaitan dengan belum bisa menjalankan shalat dengan tertib karena alasan malas

b. Proses Bimbingan Rohani Islam di RUTAN

1) Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Model bimbingan rohani Islam yang digunakan adalah model ceramah/tausyiah. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang terdiri dari narapidana maupun tahanan wanita berkumpul di mushola (khusus wanita) yang kemudian mendengarkan tausyiah yang disampaikan oleh pembimbing rohani Islam.

Dalam proses bimbingan rohani Islam melalui metode ceramah yang dilakukan oleh pembimbing rohani di Rumah Tahanan Negara kelas 1 Surakarta ada 3 tahapan diantaranya meliputi (wawancara, 15 Juli 2020):

a) Tahap Pembukaan

Pada tahap ini diawali dengan wahyu Illahi salah satu warga binaan pemasyarakatan yang bertugas membacakan Al-Qur'an satu *ain* lalu di simak oleh pembimbing rohani dan para jama'ah wanita. Pembimbing membenarkan tajwidnya apabila ada salah dalam pelafalannya. Setelah pembacaan wahyu Illah, dilanjutkan pembacaan sari tilawahnya dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan mengetahui arti atas ayat Al-Qur'an yang di bacakan oleh salah satu warga binaan tersebut.

b) Tahap Penyajian

Pada tahapan ini pembimbing rohani islam memberikan dan menyampaikan materi kepada Warga binaan. Warga binaan mendengarkan, memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing rohani Islam. Warga binaan juga mencatat poin-poin penting saat pembimbing rohani Islam menjelaskan materi.

c) Tahap Penutup

Sebelum kegiatan bimbingan rohani Islam di akhiri, warga binaan dikasih kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang diberikan oleh pembimbing rohani islam, pertanyaan boleh berkaitan dengan materi yang telah disampaikan ataupun tidak berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Setelah sesi tanya jawab selesai, dilanjutkan dengan bacaan hamdallah dan doa *kafaratul majlis*, lalu dilanjutkan dengan shalat duhur berjama'ah dengan pembimbing rohani maupun petugas yang menjaga blok wanita dengan di imam'i oleh pembimbing rohani Islam.

2) Jadwal Bimbingan Rohani Islam wanita di Rumah Tahanan

Negara Kelas 1 Surakarta (wawancara, 15 Juli 2020)

Waktu	Pukul	Uraian Kegiatan
Senin	10.30-12.00	Bimbingan yang diisi oleh petugas

		Rutan, lalu dilanjutkan dengan shalat duhur berjama'ah.
Selasa	10.30-12.00	Bimbingan yang diisi oleh petugas Rutan lalu dilanjutkan dengan shalat duhur berjama'ah.
Rabu	10.30-12.00	Bimbingan yang diisi oleh petugas Rutan serta baca tulis Al-Qur'an oleh petugas Rutan, lalu dilanjutkan dengan shalat duhur berjama'ah.
Kamis	10.30-12.00	Bimbingan yang dilakukan oleh petugas Rutan, lalu dilanjutkan dengan shalat duhur berjama'ah.

Gambar 5. Jadwal Kegiatan Bimbingan Rohani Islam wanita

3) Materi bimbingan Rohani Islam

Dalam pelaksanaannya bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam. Ketika seseorang paham dan yakin atas keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehingga akan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, di situlah komitmen beragama seseorang itu ada. Agama dalam kehidupan berfungsi sebagai penuntun jalan bagi umat manusia agar tidak mudah tersesat. Tuntunan tersebut berbentuk perintah Allah yang

mengajarkan untuk menjalankan semua perintah serta menjauhi segala larangan Allah.

Berikut ini materi yang diberikan saat bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta (Pembimbing, 16 Juli 2020):

- a) Tauhid, Di sisni pembimbing rohani menyampaikan keesaan Allah. Materi ini sering disampaikan dengan cara membaca syahadat bersama-sama. Setelah itu pembimbing menjelaskan jika tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Pembimbing menjelaskan pentingnya iman bagi manusia. Iman merupakan salah satu pilar penting yang harus di amalkan dan di yakini oleh setiap orang muslim. Rukun iman merupakan sebuah pondasi dari kehidupan setiap orang muslim dan di haruskan untuk mengamalkannya bagi kehidupan seseorang itu sendiri.

“Memang di utamakan disini itu keimanan dulu. Ketika keimanan itu sudah ada insyaallah bekerja pun ketika yang biasa tangannya nyuri biar gak nyuri lagi kalau punya iman. Yang narkoba ada iman gak kembali untuk narkoba lagi. Yang seperti kasus-kasus yang lain intinya keimanan itu penting” (MJ, 16 Juli 2020).

- b) Fiqih, Disini pembimbing menyampaikan tentang hukum-hukum syariat, mengetahui apakah perbuatan itu termasuk perbuatan wajib, sunnah, haram ataupun makruh. Pembimbing menjelaskan jika menuntut ilmu itu

merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang. Karena dengan adanya ilmu, seseorang dapat menata kehidupannya. Tak hanya menuntut ilmu, dalam kegiatan bimbingan juga diajarkan untuk dapat shalat berjama'ah, baca tulis iqra' ataupun Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, dan lain sebagainya. Semua itu berguna untuk bekal narapidana saat mereka sudah keluar dari Rutan. Dari pembimbing berharap jika ilmu yang di dapatkannya di Rutan dapat berguna bagi kehidupan narapidana wanita suatu saat nanti.

“Shalat disini biasanya dhuhur kalau berjama'ah karena ada bu MJ. Tapi kalau lainnya saya juga enggak tahu soalnya siang juga sudah pulang untuk petugas wanita. Ya kalau yang iqra' kan biasanya ya ketika baru masuk memang bener-bener belum bisa kita ajari iqra'. Kita sediakan bukunya, baik buku maupun gurunya. Kalau iqra' kan enggak bu MJ sendiri. Nanti tinggal mereka mau enggak, tapi ya memang sedikit disini paksaan” (MJ, 16 Juli 2020).

B. Analisis Hasil Penelitian

Bimbingan rohani Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu berdasarkan ajaran agama Islam agar individu dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Menurut Dzaky & Bakran (2004: 189) bimbingan rohani Islam adalah suatu aktivitas untuk memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan dalam hal sebagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar

secara mandiri yang berpandangan pada al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan bimbingan rohani Islam diantaranya untuk membantu individu memecahkan timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara situasi dan kondisi agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lagi sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2001: 106-107).

Bimbingan rohani Islam dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan bimbingan. Termasuk juga kepada narapidana, yang dalam hal ini adalah narapidana wanita. Narapidana wanita merupakan seorang wanita pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya, perilakunya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan penjatuhan sanksi pengambilan kemerdekaannya sebagai penegakan norma oleh alat-alat kekuasaan negara yang ditunjukkan untuk melawan dan memberantas perilaku yang mengancam keberlakuan norma tersebut (Rondi, 2018: 37).

Pentingnya bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita, sebab rentan terhadap problem keagamaan, khususnya tentang komitmen menjalankan agama ataupun keyakinan. Komitmen beragama menurut Glock & Stark (Hakiki & Cahyono, 2015: 22) merupakan keterlibatan individu dalam perwujudan konsep religiusitas yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu terhadap agama atau kepercayaan yang

dianutnya. Komitmen beragama sendiri dapat berupa problem ideologis dan problem ritualistik.

Problem ideologis berkaitan dengan hal-hal yang harus dipercaya dalam suatu agama dan seberapa kuatnya keyakinan tersebut yang nampak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan problem ritualistik berkaitan dengan sejumlah perilaku yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk nyata dari keyakinan terhadap agamanya. Temuan peneliti menunjukkan bahwa narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Surakarta memiliki problem komitmen beragama dalam dua hal tersebut. Pada dimensi ideologis, lima narapidana wanita problem ideologis yang dimiliki berkaitan dengan takdir dan menyalahkan Tuhan. Subjek AS problem yang dihadapi adalah tidak menerima takdirnya sebagai narapidana, Subjek DL problem yang dihadapi adalah tidak menerima takdirnya sebagai narapidana, subjek EM problem yang dihadapi adalah Menyalahkan Tuhan dan tidak menerima takdirnya sebagai narapidana, subjek ED problem yang dihadapi adalah menyalahkan Tuhan, dan subjek SH problem yang dihadapi adalah tidak menerima takdirnya sebagai narapidana.

Pada dimensi ritualistik, lima narapidana wanita memiliki problem yang dihadapi berkaitan dengan ketidakmampuan dalam menjalankan shalat secara tertib dengan alasan tertentu seperti malas. Subjek AS problem yang dihadapi adalah malas menjalankan shalat, subjek DL problem yang dihadapi adalah belum rutin dalam menjalankan shalat, subjek EM problem yang dihadapi adalah belum rutin dalam menjalankan

shalat dan adanya rasa malas dalam menjalankannya, subjek ED problem yang dihadapi adalah belum rutin dalam menjalankan shalat, dan subjek SH problem yang dihadapi adalah belum rutin dalam menjalankan shalatnya.

Problem ideologis narapidana wanita perlu mendapat perhatian supaya mereka mampu mengubah persepsi buruk mereka yang menyalahkan Tuhan dan tidak menerima takdirnya sebagai narapidana.

“Memang diutamakan disini itu keimanan dulu. Ketika keimanan itu sudah ada insyaallah bekerja pun ketika yang biasa tangannya nyuri biar gak nyuri lagi kalau punya iman. Yang narkoba ada iman gak kembali untuk narkoba lagi. Yang seperti kasus-kasus yang lain intinya keimanan itu penting” (MJ, 16 Juli 2020).

Ideologi mempunyai fungsi penting yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran yang berupa pedoman menjadi pola atau suatu norma hidup (Amin, 2019: 81). Tak hanya itu, problem ritualistik yang dialami oleh narapidana wanita juga perlu mendapat perhatian supaya mereka dapat mengerjakan kewajibannya sebagai umat dengan baik dan benar tanpa harus adanya rasa paksaan dari berbagai pihak.

“Shalat disini biasanya dhuhur kalau berjama'ah karena ada bu MJ. Tapi kalau lainnya saya juga enggak tahu soalnya siang juga sudah pulang untuk petugas wanita. Nanti tinggal mereka mau enggak, tapi ya memang sedikit disini paksaan” (MJ, 16 Juli 2020).

Dengan mereka dapat mengerjakan kewajibannya (shalat) dengan baik diharapkan sebagian persepsi buruk dalam dirinya dapat teratasi. Setiap orang butuh sarana komunikasi, baik dengan diri sendiri, orang lain ataupun dengan Sang Khalik. Komunikasi dibutuhkan tatkala seseorang tertimpa masalah atau gangguan jiwa. Dengan demikian shalat yang

dipandang sebagai proses pengakuan dan penyaluran proses penyaluran hal-hal yang ada pada dirinya (Rubino, 2018: 2).

Bimbingan rohani Islam yang diberikan pembimbing kepada narapidana wanita di Rutan Kelas 1 Surakarta dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pembukaan, penyajian, dan penutup. (1) tahap pembukaan, diawali dengan wahyu Illahi salah satu warga binaan pemasyarakatan yang bertugas membacakan Al-Qur'an satu *ain* lalu di simak oleh pembimbing rohani dan para jama'ah wanita. Pembimbing membenarkan tajwidnya apabila ada salah dalam pelafalannya. Setelah pembacaan wahyu Illah, dilanjutkan pembacaan sari tilawahnya dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan mengetahui arti atas ayat Al-Qur'an yang di bacakan oleh salah satu warga binaan tersebut. (2) tahap penyajian pembimbing rohani islam memberikan dan menyampaikan materi kepada Warga binaan. Warga binaan mendengarkan, memahami apa yang disampaikan oleh pembimbing rohani Islam. Warga binaan juga mencatat poin-poin penting saat pembimbing rohani Islam menjelaskan materi. dan (3) tahap penutup, warga binaan dikasih kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang diberikan oleh pembimbing rohani islam, pertanyaan boleh berkaitan dengan materi yang telah disampaikan ataupun tidak berkaitan dengan materi yang telah disampaikan oleh pembimbing. Setelah sesi tanya jawab selesai, dilanjutkan dengan bacaan hamdallah dan doa *kafaratul majlis*, lalu dilanjutkan dengan shalat duhur berjama'ah dengan pembimbing

rohani maupun petugas yang menjaga blok wanita dengan di imam'i oleh pembimbing rohani Islam.

Adapun metode bimbingan dilakukan melalui ceramah atau tausiyah. Menurut Sutoyo, (2017: 210) ceramah adalah kegiatan siar agama yang disampaikan secara tidak resmi yang berisikan pesan-pesan dalam hal kebenaran.

Dipilih metode ceramah agar narapidana bisa mendengarkan secara langsung kegiatan bimbingan berlangsung. Jika ada permasalahan atau pertanyaan mereka bisa langsung menanyakan kepada saya MJ (Oktober, 2019).

Dengan menggunakan metode ceramah maka klien yang bersangkutan akan bisa berinteraksi langsung tanpa ada batasan tentang apa yang akan dipermasalahkan oleh klien (Sutoyo, 2017: 211). Hal ini berkaitan dengan fungsi pemahaman bimbingan rohani Islam, jika pemahaman yang perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien (Prayitno & Amti, 2013: 197-215).

Berdasarkan problem yang dihadapi narapidana yaitu ideologis dan ritualistik, maka materi bimbingan rohani Islam saat proses penyajian berupa materi yang menyangkut tentang aspek tauhid dan fiqih. Tauhid berkaitan dengan kepercayaan tentang Tuhan dengan segala segi-seginya, yaitu termasuk didalamnya soal wujud-Nya, dan sifat-sifat-Nya (Amin, 2019: 75). Aspek tauhid perlu diberikan agar kesadaran seseorang akan

tugas dan kewajibannya sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya apabila tauhid telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar (Amin, 2019: 75). Diantara materi tauhid yang diberikan kepada narapidana dengan problem ideologis adalah materi tentang keesaan Allah dan kerasulan Muhammad SAW.

Tauhid mempunyai cakupan yang banyak, termasuk didalamnya adapun rukun iman yang diantaranya sebagai berikut, pertama iman kepada Allah yang berarti meyakini bahwasannya Allah memiliki Asmaul Husna dan segala sifat kesempurnaan-Nya yang suci dari kekurangan. Kedua, iman kepada para malaikat yang berarti meyakini bahwasannya malaikat juga ciptaan Allah yang paling mulia. Ketiga, iman kepada kitab-kitab Allah yang berarti meyakini tentang kitab Allah. Keempat, iman kepada rasul Allah yang bahwasannya meyakini rasul juga ciptaan Allah. Kelima, iman kepada hari kiamat yang berarti meyakini pada berakhirnya kehidupan dunia yang fana dan berlanjut ke kehidupan yang kekal di akhirat. Keenam, iman kepada qada dan qadar yang berarti mempercayai ketetapan dan ketentuan Allah sejak zaman azali (Jarnawi, Azhari, & Ukra, 2020: 256-257).

Jika dilihat dari materi tauhid yang diberikan saat bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta, proporsi materi selain menguatkan aspek tauhid yang berkaitan iman kepada Allah dan Rasul maka yang perlu di bahas selanjutnya adalah qada dan qadar. Dalam pengertian sehari-hari, qada dan qadar disebut juga

sebagai takdir, yang biasanya diartikan sebagai ketentuan Tuhan. Dari segi bahasa qada berarti keputusan atau ketetapan, sedangkan qadar berarti ketentuan atau ukuran. Diberikannya materi qada dan qadar diharapkan agar menjadikan narapidana wanita percaya dengan sepenuh hati bahwa semua yang terjadi pada dirinya baik disengaja maupun tidak disengaja merupakan suatu ketetapan oleh Allah SWT. Dengan beriman kepada takdir Allah dengan benar, seorang narapidana wanita akan giat berusaha dan berjuang menjalani kehiduannya di Rumah Tahanan Negara.

Secara teoritis tauhid diklasifikasikan dalam tiga macam yaitu tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma' wa sifat*. (1) tauhid *rububiyah* adalah mempercayai bahwa pencipta alam semesta ini adalah Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Pengakuan terhadap tauhid ini dengan mempercayai bahwasannya Allah adalah *al-Khaliq* (pencipta), *ar-Raziq* (pemberi rezeki), *al-Mu'thi al-Mani'* (pemberi dan penolak), dan *al-Mumit* (yang menghidupkan dan yang mematikan). (2) tauhid *uluhiyah* adalah tauhid yang mengarahkan seorang muslim untuk hanya menyembah kepada Allah saja dan tidak menyembah selain-Nya, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti doa, nadzar, kurban, raja', tawakkal, taqwa dan inabah (kembali/taubat). (3) tauhid *asma' wa sifat* adalah dengan mempercayai bahwa hanya Allah-lah yang mempunyai asma' dan sifat-sifat yang maha sempurna. Maka hubungan antara ketiga macam ini bersifat korelatif dan

komprehensif, dimana saling menyempurnakan antara satu dengan lainnya (Hambal, 2020: 25-29).

Adapun fiqih berkaitan dengan kitab-kitab yang menjelaskan tentang hukum *'amali* yang bersifat praktis sebagai produk dari aktivitas *ijtihad* para ulama. Fiqih dianggap sebagai penjelasan paling otoritatif menyangkut Islam. Setiap aktivitas umat baik yang personal maupun yang publik selalu dicari ketentuan hukum nya didalam fiqih. Fiqih akan mengarahkan terhadap sesuatu perbuatan yang bisa dihukum wajib, haram, sunnah, makruh, ataupun mubah. Fiqih perlu diberikan agar mengetahui hukum-hukum fiqih atau hukum-hukum syar'i atas perbuatan dan perkataan manusia. Setelah mengetahui, diharapkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Shaifudin, 2019: 3). Diantara materi fiqih yang diberikan kepada narapidana wanita dengan problem ritualistik dengan menyampaikan jika menuntut ilmu itu merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang.

Diberikan bimbingan rohani Islam kepada narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta selama beberapa waktu dapat menguatkan komitmen beragama, khususnya dari segi ideologis dan segi ritualistik. Dilihat dari problem ideologis yang semula narapidana menyalahkan Tuhan dan tidak menerima takdirnya sebagai narapidana menjadi pribadi yang mampu menerima statusnya sebagai narapidana dengan menerima takdir dan menyadari tentang kesalahan yang telah diperbuatnya. Sedangkan untuk problem ritualistik yang semula enggan

melakukan shalat dengan alasan rasa malas, lambat laun narapidana wanita tersebut sadar jika shalat adalah salah satu dari kewajibannya sebagai umat Islam. Perubahan ini sejalan dengan teori bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh Prayitno & Amti (2013: 197-215) bahwa pemberian bimbingan secara intensif dapat mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan. Karena Orang yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari keadaan yang tidak disukainya. Sutoyo (2017: 207) menjelaskan bahwa bimbingan rohani Islam bertujuan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan begitu agar mampu meningkatkan iman, Islam, dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan dapat hidup bahagia dunia akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Problem narapidana tentang komitmen beragama dapat dilihat melalui dimensi ideologis dan dimensi ritualistik. Dimensi ideologis meliputi narapidana wanita menyalahkan Tuhan, tidak menerima takdir, dan merasa ditinggalkan oleh Tuhan-Nya. Sedangkan dimensi ritualistik, narapidana belum menjalankan ajaran agama secara baik.

Tahapan-tahapan bimbingan rohani Islam ada tiga, yang diantaranya:

1. Tahap penyajian, pada tahapan ini narapidana membacakan ayat suci Al-Qur'an yang disimak oleh pembimbing rohani Islam dan narapidana lainnya yang kemudian dilanjutkan pembacaan sari tilawah agar narapidana mengetahui arti atas ayat Al-Qur'an yang telah di bacakan oleh.
2. Tahapan penyajian, pada tahapan ini pembimbing rohani Islam memberikan materi tentang ilmu tauhid yang berkaitan dengan pentingnya mempercayai Tuhan dan meyakini adanya Tuhan dan ilmu Fiqih yang berkaitan dengan pentingnya shalat bagi umat Islam.
3. Tahapan penutup, pada tahapan ini berkaitan dengan sesi tanya jawab oleh narapidana wanita kepada pembimbing rohani Islam.

Dengan adanya bimbingan rohani Islam diharapkan agar narapidana wanita mempunyai komitmen beragama yang kuat pada

dirinya. Narapidana wanita diharapkan mempunyai ideologis dan ritualistik yang baik. Ideologis ini diharapkan agar narapidana percaya akan Tuhan dan menerima takdirnya. Sedangkan ritualistik bagi narapidana wanita diharapkan agar mereka dapat menjalankan shalat dengan tertib sesuai ajaran Islam.

B. Keterbatasan Peneliti

Peneliti tidak mengukur (kuantitatif) sehingga tidak bisa mengetahui efektivitas bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang di berikan, diantaranya yaitu:

1. Bagi penulis, diharapkan untuk mengeksplor terkait bimbingan rohani islam untuk penguatan komtmen beragama.
2. Bagi pembimbing, diharapkan lebih tepat dalam memilih materi bimbingan rohani Islam sesuai dengan problem yang dialami oleh narapidana wanita.
3. Bagi narapidana, diharapkan untuk lebih memaksimalkan bimbingan rohani islam dan lebih bisa mengamalkannya untuk kehidupannya sehari-hari.
4. Bagi Rutan Kelas 1 Surakarta, diharapkan untuk menambah pembimbing rohani dari luar Rutan yang memang sudah berkompeten dalam menjadi seorang pembimbing rohani islam dengan kriteria yang

sudah berpengalaman dan pernah mengikuti pelatihan menjadi seorang pembimbing.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Saidul. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 22, 1.
- zaky, A., & Bakran, H. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: Press Yogyakarta.
- Hakiki, T., & Rudi Cahyono. (2015). Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa). *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4, 22.
- Haris Herdiansyah. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Pengadilan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Hidayat, W. (2019). *Efektifitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Meilina, C. P. (2013). Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita yang Melakukan Tindakan Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Ilmiah*, 2.
- Moleong, J. L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta. Retrieved from Prenadamedia Group
- Nazirwan. (2018). *Model Implementasi Bimbingan Rohani Islam UMK Ruah Da'i dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Perempuan Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan

Lampung.

- Nisfiannor, Rostiana, & Triana. (2004). Hubungan antara Komitmen Beragama dan Subjective Well-Being pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara. *Jurnal Psikologi*, 2, 82–83.
- Novianto, P. (2008). *Dinamika Konsep Diri Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Dragen*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prayitno, & Dwidja. (2006). *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Rondi. (2018). *Pengaruh Pembinaan Kerohanian Islam terhadap Kesadaran Beragama bagi Narapidana (Studi Kasus i Rumah Tahan Nwara Kelas IIB Salatiga)*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Rubino. (2018). Studi Korelasi Tentang Pemahaman Pentingnya Ibadah Shalat dan Pengalamannya. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3, 2.
- Sabila, R. (2017). *Pengaruh Pemahaman agama dan Lingkungan terhadap Perilaku Perempuan Hamil di Luar Nikah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Shaifudin, Arif. (2019). Fiqih dalam perspektif filsafat Ilmu Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih. *Al- Manhaj: Journal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 1, 3.
- Styana, Z. D., Nurkhasanah, Y., & Hidayanti, E. (2016). Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 26, 45.
- Sudin. (2014). *Pengaruh Bimbingan Rohani Islam terhadap Keberagamaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Indramayu*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.

Sukardi, K. (2008). *Bimbingan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sulidar, Ardiyansyah, & Prabowo. (2017). Wawasan Tentang Taqdir Dalm Hadis. *At Tahdis: Journal of Hadist the Studies*, 1,2.

Sutoyo, A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pembimbing Rohani Islam Rutan Kelas 1 Surakarta

- a. Apa saja kegiatan bimbingan rohani islam di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta?
- b. Apakah semua narapidana dalam mengikuti proses bimbingan rohani islam atas kesadarannya sendiri atau harus di paksa terlebih dahulu?
- c. Apa hal yang mendasari diadakannya bimbingan rohani islam bagi narapidana wanita?
- d. Apakah hanya narapidana wanita yang memiliki komitmen beragama rendah saja yang mengikuti bimbingan rohani islam?
- e. Jika iya (komitmen bergama rendah), kegiatan bimbingan rohani islam seperti apa yang dilakukan pihak Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta untuk mengatasinya?
- f. Berapa lama bimbingan rohani islam dilakukan untuk mengatasi komitmen beragama yang rendah dilakukan?
- g. Mengapa memilih metode tersebut?
- h. Seberapa efektif metode ini dilakukan untuk mengatasi komitmen beragama yang rendah pada diri narapidana wanita di Rutan?
- i. Adakah kendala yang di hadapi saat memberikan bimbingan rohani islam kepada narapidana wanita?

2. Narapidana Wanita

- a. Apakah sebelum mengikuti bimbingan rohani di Rutan, anda pernah mengikuti bimbingan rohani sebelumnya?
- b. Jika baru mengikuti, apa yang anda rasakan saat pertama kali mengikuti bimbingan rohani islam?
- c. Bagaimana cara anda menguatkan komitmen beragama tersebut? Misalnya apakah anda sering shalat, baca tulis al-Qur'an, atau adakah cara yang lain?

- d. Apakah atas kesadaran diri sendiri atau karena terpaksa dalam mengikuti bimbingan rohani islam?
- e. Berapa kali dalam seminggu anda mengikuti kegiatan bimbingan rohani islam?
- f. Setelah mengikuti bimbingan rohani islam adakah perubahan yang terjadi dalam diri anda?
- g. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani islam, anda sudah mulai menerima keadaan diri atau tidak menyalahkan Tuhan atas kesalahan yang membawa anda berada di Rutan?
- h. Setelah mengikuti bimbingan rohani islam, apakah anda semakin optimis dalam menjalani hidup kedepannya?

Panduan Observasi

1. Tema apa yang diberikan untuk menguatkan komitmen beragama rendah pada narapidana wanita?
2. Kapan dilakukannya kegiatan bimbingan rohani islam?
3. Dimana kegiatan bimbingan rohani islam dilakukan?
4. Siapa yang melakukan bimbingan rohani islam?
5. Mengapa perlu dilakukan proses penguatan komitmen beragama pada narapidana wanita?
6. Bagaimana proses bimbingan rohani islam dalam menguatkan komitmen beragama bagi narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Surakarta?

HASIL OBSERVASI

Hari/tanggal : Senin, 20 Juli 2020

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Pada hari ini pukul 09.00 WIB saya tiba di Rutan Kelas 1 Surakarta, Sesampainya disana saya disambut oleh MJ, dan petugas lainnya yang berpapasan dengan saya. Saat saya tiba di Rutan, kegiatan bimbingan belum dimulai. Kegiatan yang berjalan di pagi hari berupa bimbingan kedisiplinan seperti senam pagi yang dimulai pukul 08.00 WIB setelah semua petugas Rutan melaksanakan apel di pagi hari.

Pukul 09.00 WIB terdapat kegiatan bimbingan yang sudah dimulai, diantaranya kegiatan bimbingan perilaku yang dilakukan oleh wali pemsyarakatan kepada narapidana. Disini narapidana datang ke ruang BanHuk (Bantuan Hukum) dan bimbingan kepada wali pemsyarakatannya masing-masing. Selain itu ada bimbingan kerja (BinKer) untuk mengasah bakat para narapidana. Dalam Bimbingan kerja meliputi membuat blankon, menjahit, mencukur rambut, merajut, talikur, melukis, dsb.

Pukul 11.00 WIB dilakukan kegiatan bimbingan rohani islam maupun kegiatan bimbingan agama non islam. Untuk kegiatan bimbingan agama non islam dilakukan di gereja dengan dipandu oleh HN, sedangkan untuk bimbingan rohani islam dipandu oleh MJ yang dilaksanakan di mushola khusus wanita.

Pukul 11.45 kegiatan bimbingan sudah selesai dengan pemberian motivasi kepada narapidana wanita agar menjalani kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya, dan dilanjutkan dengan shalat dhuhur berjama'ah yang dipimpin oleh MJ. Setelah selesai shalat berjama'ah saya berpamitan kepada MJ dan pegawai BanHuk lainnya.

Hari/tanggal : Selasa, 21 Juli 2020

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Pada hari ini pukul 10.30 WIB saya tiba di utan Kelas 1 Surakarta. Sampai di sana saya langsung menuju ruangan BanHuk untuk menemui MJ. Setelah saya menemui MJ saya meminta izin untuk ikut dalam kegiatan bimbingan rohani Islam. Pukul 11.00 WIB saya dan MJ ke Blok wanita untuk melakukan kegiatan bimbingan rohani islam.

Kegiatan bimbingan di awali dengan pembacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh salah satu narapidana yang mendapat giliran untuk membacakan ayat Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan membacakan sari tilawah dari ayat yang di bacakan. Setelah itu MJ memberikan materi kepada narapidana wanita, ada juga sesi tanya jawab yang diberikan kepada narapidana yang kurang paham dengan materi yang telah disampaikan oleh MJ.

Setelah kegiatan tanya jawab selesai, kegiatan bimbingan ditutup dengan pembacaan *kafaratulmajlis* yang di lakukan oleh seluruh narapidana wanita dengan dipandu oleh MJ. Selanjutnya karna tidak bisa mengikuti kegiatan shalat berjama'ah saya pamit untuk pulang kepada MJ.

Hari/tanggal : Rabu, 22 Juli 2020

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Pada tanggal 22 Juli 2020 saya kembali ke Rutan Kelas 1 Surakarta untuk mengamati blok narapidana wanita. Blok narapidana wanita yang biasa di sebut Blok A ini hanya terdiri dari narapidana wanita dengan dijaga oleh petugas wanita juga. Didalamnya terdapat 8 kamar narapidana dan ada 1 buah mushola yang digunakan narapidana dan petugas Rutan untuk shalat. Dalam 1 kamar bisa terdiri dari 6 sampai 7 narapidana wanita.

Mushola digunakan sebagai shalat serta kegiatan bimbingan rohani Islam. Jika narapidana ingin melakukan bimbingan pribadi biasanya mereka datang ke ruang BanHuk (Bantuan Hukum) untuk melakukan bimbingan dengan walinya masing-masing.

Hari/tanggal : Kamis, 23 Juli 2020

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Rutan Kelas 1 Surakarta

Hari senin 23 Juli 2020 saya berkunjung lagi ke Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Suakarta. Disana saya mengamati jika tidak hanya melakukan bimbingan rohani Islam saja, tetapi ada sebagian narapidana wanita yang bertugas di bimbingan kerja. Narapidana tersebut membuat prakarya seperti merajut dan tali kur. Kegiatan bimbingan kerja bersamaan dengan jam kunjungan keluarga. Jika ada narapidana yang di besuk oleh keluarganya, mereka bisa meninggalkan prakaryanya dan menyambangi keluarga yang membesuknya.

Saat pukul 11.00 semua narapidana wanita yang agama Islam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam. Dalam menjalani kegiatan bimbingan, ada narapidana yang bermalas-malasan dan ada pula narapidana yang antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam. Setelah mengikuti bimbingan rohani Islam, narapidana wanita tersebut melanjutkan kegiatan shalat berjama'ah. narapidana yang malas mengikuti kegiatan bimbingan tersebut juga berlama-lama menunda waktu shalat berjama'ahnya.

TRANSKIP WAWANCARA 1

Nama : MJ

Tanggal Wawancara : 16 Juli 2020

Lokasi Wawancara : Rutan Kelas 1 Surakarta

Jabatan : Pembimbing rohani Islam narapidana wanita

Keterangan : O = Observer

I = Informan

Baris	Pelaku	Percakapan	Analisis Gejala
1	O	Assalamu'alaikum Wr. Wb. bu MJ	
	I	Wa'alaikumsalam Wr.Wb.	
5	O	Izinkan saya bu untuk memperkenalkan diri untuk kesekian kalinya. Saya Unin Nafiah dari IAIN Surakarta, seperti yang saya sampaikan kemarin kalih Ibu disini saya ingin mengadakan observasi dan wawancara terhadap narapidana wanita yang mempunyai komitmen beragama yang rendah.	
10		Sebelumnya bagaimana Ibu	

		kabarnya?	
15	I	Alhamdulillah sehat	
	O	Alhamdulillah.	
	O	Disini saya ingin Ibu selaku pembimbing rohani Islam bagi narapidana wanita. Ngapunten Ibu berkenan mboten untuk saya wawancarai disini?	
20	I	Iya silahkan	
	O	Ee sebelumnya ada kegiatan apa saja ibu buat narapidana selama disini?	
	O	Kalau semua ada olahraga seperti badminton, volly, tenis meja, senam. Tapi selama covid ini memang masih berjalan kalau olahraga. Tapi kegiatan yang lain seperti pengajian itu agak berkurang dengan maksud	
25		enggak harus di panggili. Kalau dulu kan semua diusahakan iku. Tapi kalau ini yang mau saja. Ketika mau ikut ya alhamdulillah ketika enggak pun gak apa-apa karena memang kita	
30		harus jaga jarak. Tapi tetep jadwal itu	
35			

40		ada. Kalau putra tetep ada pengajaran Iqra', <i>one day one juz</i> pelajaran shalat, tausyiah tetep jalan walaupun pengikutnya sedikit. Kalau khusus wanita memang seperti yang mbak	
45		Unin tau dan sudah pernah ikut kesana sudah tetep jalan, seperti tausyiah ada, belajar iqra' ada, belajar tajwid ada, kalau hafalan selama	
50		covid ini enggak ada. Karna kan kalau menghafal itu programnya DarullQur'an, bukannya saya enggak mau ngajarin tapi kan memang itu tugasnya DarullQur'an. Karena	
55	O	Untuk jadwal tetep sama seperti yang dulu apa ada perubahan Ibu?	
60	I O	Iya, tetep sama sama Disini narapidana wanita dalam mengikuti bimbingan rohani Islam menurut Ibu sendiri selaku pembimbing rohani itu karna paksaan	

65		memang harus diharuskan atau karna kesadaran dari narapidana itu sendiri Ibu?	
70	I	Itu tergantung orangnya. Ada yang imannya masih tipis itu mungkin karena terpaksa, mungkin loh ya enggak perasangka. Tapi kalau yang memang benar-benar mau sembuh di	
75		sini insyaallah sudah <i>lillah</i> . Memang di sini ada 2 <i>lillah</i> karna Allah atau karna tatut. “Ah melu nanti ndak di marahi”	
80	O	Ee apa sih Ibu yang mendasari diadakannya bimbingan rohani Islam disini, terkhusus bagi narapidana wanita?	
85	I	Memang di utamakan disini itu keimanan dulu. Ketika keimanan itu sudah ada insyaallah bekerja pun	
90		ketika yang biasa tangannya nyuri biar gak nyuri lagi kalau punya iman. Yang narkoba ada iman gak kembali untuk narkoba lagi. Yang seperti	

95		kasus-kasus yang lain intinya keimanan itu penting. Walaupun disini ada bimbingan kerja itu ada.	
100		Tapi yang nomor satu keimanan itu dulu yang kita tanam.	
	O	Disini untuk kegiatan bimbingan rohani Islam untuk narapidana wanita meluputi apa aja njih Ibu? Kan tadi	
105		Ibu sampun menjelaskan ada Iqra', tajwid, dan yang lainnya. Ibu bisa	
		menjelaskan bagaimana	
110		pelaksanaanya itu seperti apa?	
	I	Ya kalau yang iqra' kan biasanya ya	
		ketika baru masuk memang bener-	
		bener belum bisa kita ajari iqra'. Kita	
115		sediakan bukunya, baik buku maupun	
		gurunya. Kalau iqra' kan enggak bu	
		Yeni sendiri. Nanti tinggal mereka	
		mau enggak, tapi ya memang sedikit	
120		disini paksaan. Harus wajib dengan	
		tujuan tadi itu.	
125	O	Di sini ada yang masih rendah dalam komitmen beragama Ibu?	

130	I	Masih. Masih lumayan disini.	
135	O	Lalu metode yang Ibu gunakan dalam menangani narapidana yang mempunyai komitmen beragama rendah itu metode yang seperti apa yang ibu pakai?	
140	I	Gini, disini kan kita gak memandang mereka masih rendah atau enggak. Kalau penyampaian masih sama, Cuma ketika orang itu agak rendah di panggil sendiri. Minimal kita panggil sendiri, ngajari sendiri.	
145	O	Jadi di bimbing secara individu juga njih bu kalau dirasa memang rendah?	
150	I	Iya individu. Tapi penyampaiannya juga sama, mungkin karna individu dianya lebih bisa mengerti.	
155	O	Seberapa efektif metode itu menurut Ibu sendiri? Apakah setelah di panggil dan ada tambahan bimbingan apa ada perubahannya?	
	I	Ya insyaallah biasanya itu ada peningkatan. Karna mungkin rasa	

160		takut dulu terus lama-lama ketika kita kasih siraman rohani tiap hari, terus namanaya kan kurang ada iman itu ketika mendengar ayat-ayat atau dibaca itu tambah imannya. Al-Qur'an itu suci, ketika seseorang sudah mensucikan dirinya mau dekat dengan Allah, insyaallah ada perkembangan, biasanya seperti itu.	
165			
170	O	Kalau boleh tahu Ibu di sini sampun berapa tahun?	
	I	Saya baru 29 tahun	
175	O	Selama 29 tahun itu langsung ke blok A niku?	
180	I	Enggak, 20-an tahun. Karna kalau baru-baru kan mutasi dulu. Dari ruang ini ke ruang ini	
	O	Jadi tetap masih di pindah-pindah njih bu kalau baru?	
	I	Iya	
185	O	Selama ini yang Ibu alami dalam membimbing narapidana wanita kendala apa yang Ibu alami?	

190	I	Selama ini alhamdulillah tidak ada kendala. Karna kendalanya ketika mereka gak niat itu kita agak keras sekitit pasti mau. Karna takut to disini. Ya bukan takut terus seperti apa itu ya ndak. Cuma mungkin perkewuh.	
195	O	Ooh enggih	
200	I	Ya karna disini mereka sudah sadar, alhamdulillah gak serumit seperti narapidana pria karna jumlahnya banyak berbagai macamnya. Kalau	
205		wanita itu kan Ibu ketika masuk ke ruangan itu kan sudah bisa menjangkau dari kamar 1 ke kamar lainnya.	
210	O	Ee kan Ibu disini selaku pembimbing ibaratnya membantu terhadap orang yang mungkin bisa dikatakan rendah dalam pengetahuan agama, perasaan	
215		ibu dalam membantu mereka itu bagaimana ibu? Ya alhamdulillah saya bersyukur.	

220	I	Karna dari rumah itu niat saya itu bukan bekerja tetapi ibadah. Ketika niatkan ibadah, rasa ikhlas itu timbul dengan sendiri. Tetapi ketika kita	
225		niatkan bekerja cari uang itu males “kenapa kita ngajari mereka, males” Berarti disini alhamdulillah dapat	
230	O	kedua-duanya njih bu? Iya dapat alhamdulillah. Semoga	
235	I	Allah meridhoi. Nanti tiwas kita dikira sombong oleh Allah gak dapat ridhonya.	
240	O	Mungkin sampun niku mawon yang saya tanyakan kalih Ibu, Soalnya sampun jam segini nanti takutnya mengganggu waktu Ibu ngajar di blok A juga. Iya	
245	I O	Maturnuwun ibu sampun bantu dalam penyelesaian skripsi saya, sampun mau saya wawancarai juga. Iya, iya sama-sama	

TRANSKIP WAWANCARA 2

Nama : AS

Tanggal Wawancara : 16 Juli 2020

Kasus / Pasal : Narkoba / 114

Lokasi Wawancara : Rutan Kelas 1 Surakarta

Keterangan : O = Observer

I = Informan

Baris	Pelaku	Percakapan	Analisis Gejala
1	O	Assalamu'alaikum mbak	
	I	Wa'alaikumsalam mbak	
	O	Sebelum bicara lebih jauh izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu mbak	
5	I	Oh iya mbak silahkan	
	O	Perkenalkan nama saya Unin Nafiah mahasiswa IAIN Surakarta	
	I	Enggih	
10	O	Disini saya mengadakan penelitian yang khususnya pada bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita	

	I	Enggih	
15	O	Disini saya ingin mewawancarai mbaknya, apakah mbaknya berkenan saya wawancarai disini?	
	I	Enggih iya mbak	
20	O	Dengan mbak siapa ini kalau boleh tahu?	
	I	AS.	
	O	Mbak disini sudah berapa bulan?	
		7 bulan mbak aku	
	I	Kena vonis berapa mbak?	
25	O	11 tahun	
	I	Apa yang mbak rasakan saat divonis	
	O	sampai 11 tahun mbak?	
		Kaget mbak enggak nyangka	
	I	seberat itu	
		Mbak menerima itu?	
30	O	Ya mau enggak mau mbak. Mau	
	I	gimana lagi	
		Untuk mempersingkat waktu kita	
35	O	langsung saja ya mbak karna kondisi yang tidak terlalu memungkinkan untuk bertatap	

		muka juga	
		Enggih	
40	I	Kalau boleh tahu sebelum mbak	
	O	mengikuti bimbingan rohani Islam	
		di Rutan sini apakah pernah	
		mengikuti bimbingan rohani di luar	
		sebelumnya mbak?	
		Belum	
45	I	Jadi baru pertama kali disini ya	
	O	mbak?	
		Iya	
	I	Yang dirasakan apa mbak	
	O	pertamakali mengikuti bimbingan	
		rohani Islam?	
50		Ada hikmahnya mbak	
	I	Hikmahnya?	
	O	Jadi kita lebih dekat sama Tuhan,	
	I	dulu kita di luar kita jauh sama	
		Tuhan. Disini kita belajar menjadi	
55		lebih dekat sama Tuhan.	
		Seberapa yakin mbak tentang	
	O	keyakinan diri terhadap nilai-nilai	
		agama dalam kehidupandan bisa	

60	I	membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama? Belum terlalu ngerti sama ajaran agama yang sesungguhnya mbak jujur. Karena emang kebiasaan dulu ya hidup ya gitu-gitu aja. Seneng-senang terus. Tapi sekarang mulai sadar.	
65	O	Lalu apa yang mbak lalukan untuk mengubah pola hidup ke arah yang lebih baik?	
70	I	Tiap hari ikut pengaosan itu pengajian	
75	I	Berapa kali dalam mengikiti bimbingan mbak? Setiap hari mbak. Kadang masih malas-malasan juga kalau ikut. Wong juga di paksa juga harus ikut ya mau gak mau ikut juga	
80	O	Mbak dalam mengikuti bimbingan rohani itu karena paksaan ya sebenarnya? Awalnya mbak. Kan emang	

85	I O	<p>diharuskan ikut. Tapi kelamaan ya sudah bisa menerima</p> <p>Setelah mengikuti bimbingan rohani, apa yang mbak rasakan? Apakah ada perubahan terhadap diri mbak?</p> <p>Tenang, damai dihati, tentram</p>	
90	I O	<p>Sebelumnya apakah selalu merasa tidak nyaman mbak?</p> <p>Iya, karna mungkin jauh dri Tuhan</p>	
95	I O	<p>Disini bisa dikatakan jika semua narapidana kan enggak mau berada disini, pasti kan ada perasaan kenapa saya bisa berada disini.</p> <p>Apakah mbak Anita merasakan itu juga?</p>	
100	I	<p>Dulu mbak, tapi ini sudah bisa menerima insyaallah. Walaupun awal menerima itu sulit mbak untuk kita menerima di sini. Tapi lama kelamaan kita sadar sendiri karna juga kesalahan kita sendiri</p> <p>Disini mbak kan sudah mengikuti</p>	

105	O	bimbingan rohani Islam, apakah mbak Anita optimis bisa melewati dan menjalani kehidupan kedepannya?	
110	I	Kedepannya harus lebih baik dari yang saat ini	
	O	Cara mbak meyakinkan diri untuk optimis bangkit dari kehidupan yang bisa dibilang gelap ini bagaimana mbak?	
115	I	Menyemangati diri sendiri. Kalau putus asa, gagas hukuman, pusing kita. Jadi kita menyemangati diri sendiri aja	
120	O	Apa mbak pernah menghitung hari kebebasan mbak?	
	I	Enggaklah mbak. Kalau aku ngitungi malah <i>stress</i> mbak hahahaha	
125	O	Berarti mengikuti alur saja ya mbak ini?	
	I	Iya mbak. Manut dalane wae mbak. Emm karna tidak bisa berlama-lama	

130	O	karena kondisi seperti ini, saya ucapkan terimakasih sudah mau saya wawancarai dan maaf jika sudah mengganggu waktunya mbak. Iya mbak terimakasih	
-----	---	--	--

TRANSKIP WAWANCARA 3

Nama : DL

Tanggal Wawancara : 17 Juli 2020

Kasus / Pasal : Narkoba / 112

Lokasi Wawancara : Rutan Kelas 1 Surakarta

Keterangan : O = Observer

I = Informan

Baris	Pelaku	Percakapan	Analisis Gejala
1	O	Assalamu'alaikum mbak	
		Selamat pagi	
5		Begini mbak sebelumnya izinkan saya untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu supaya enggak canggung ya mbak	
	I	Hehehe iya mbak monggo, saya juga bingung kenapa di suruh bu Yeni kesini	
10	O	Baik mbak, perkenalkan nama saya Unin Nafiah mahasiswa IAIN Surakarta, disini saya melakukan penelitian terkait bimbingan rohani Islam khususnya bagi narapidana wanita. Saya ingin	

15		mewawancarai mbaknya kira-kira mbaknya berkenan enggak njih mbak?	
	I	Oalah monggo mbak gak papa.	
	O	Kalau boleh tau dengan mbak siapa ini mbak?	
	I	Aku DL mbak	
20	O	Oh dengan mbak DL ini ya? Mbak di sini sudah berapa bulan mbak?	
	I	Aku udah lama ok mbak, kurang lebih 3 tahunan.	
	O	Wah, udah lama juga ya mbak disini ternyata. Bisa disini kena kasus apa mbak dulunya?	
25	I	Iya mbak udah lama banget. Orang kena 5 tahun 2 bulan disini aku mbak. Pasal 112 mbak	
	O	112 itu narkoba ya mbak? atau apa?	
30	I	Iya mbak kasus narkoba	
	O	Oo, Mbak disini kan ada bimbingan rohani Islam, mbak Dilla turut berpartisipasi enggak?	
35	I	Ikut mbak wong diwajibkan	
	O	Sebelumnya sempet pernah mengikuti	

		bimbingan rohani diluar atau enggak mbak?	
	I	Enggak	
40	O	Baru pertama kali disini mbak mengikuti bimbingan rohani?	
	I	Iya mbak	
	O	Apa yang pertama kali dirasakan mbak saat mengikuti bimbingan?	
45	I	Ya gimana ya, yang saya rasakan tuh ya ayem, atine tentram	
	O	Emang sebelum mengikuti bimbingan rohani belum pernah merasakan setentarm saat mbak mengikuti bimbingan rohani?	
50		Belum mbak	
	I	Sama sekali?	
	O	Iya belum	
	I	Kegiatan bimbingan rohani disini berupa	
	O	apa aja mbak?	
55		Yang sama bu pembimbing itu mbak?	
	I	Iya	
	O	Ya baca Iqra', baca Al-Qur'an kalau uda	
	I	bisa baca, ceramah juga mbak	
		Apakah mbak mengikuti kegiatan	

60	O	tersebut?	
		Iya	
	I	Mbak mengikutinya atas dasar kesadaran	
	O	diri sendiri atau karna terpaksa? kan tadi mbak bilang kalau emang diwajibkan	
65		bimbingan disini	
		Dulu terpaksa, sekarang ya kesadaran	
	I	sendiri	
		Apa yang mendasari mbak mengikuti	
	O	kegiatan bimbingan rohani Islam	
70		tersebut?	
		Ya saya kepingin mempelajari agama	
	I	Islam lebih jauh lagi.	
		Sebelumnya pernah mempelajari yang	
	O	berkaitan dengan agama Islam?	
75		Eggak pernah sama sekali.	
	I	Jadi baru sekali ini disini ya mbak?	
	O	Iya, dulu waktu dulu pernah ikut	
	I	pengajian kemana-mana gitu, jam-jam 6	
		pagi gitu loh ke pondok-pondok pesantren	
80		gitu tapi terus lama berhenti enggak ikut	
		Alasan mbak berhenti saat itu?	
	O	Males mbak kebanyakan	

85	I	Kalau disini berapa kali mbak mengikuti	
	O	bimbingan rohani Islam?	
		Setiap hari mbak	
	I	Orang yang berada disini kan bisa	
90	O	dikatakan enggak semuanya bisa menerima kenyataannya kenapa bisa berada di tempat ini, apa tanggapan mbak saat pertama berada disini?	
		Dulu waktu pertama ya rasane ya kayak	
	I	gak terima gitu, kaya takdir enggak berpihak ke aku, kenapa bisa sampai seperti ini gitu. Aku kayak gini kan demi	
95		keluarga demi ibu gitu	
		Apa yang mbak rasakan saat pertama kali	
	O	bisa masuk kesini?	
		Gimana ya, ya kepikiran ibu terus,	
	I	pikiranya hanya anak sama ibu. Tapi	
100		selang beberapa bulan itu setelah ikut pengajian iso noto atiku mbak. Yakin,	
		yakin sama Allah itu ada. Burung yang	
		hewan aja dipelihara apalagi manusia	
		masak enggak dipelihara. Aku yakin	
105		kalau anak sama ibukku	

		Support terbesar dari keluarga seperti apa	
110	O	mbak? Apakah keluarga sudah bisa menerima mbak yang maaf menyang label “narapidana”?	
	I	Alhamdulillah sudah mbak. Disini aku wis agak tenang karna ikut bimbingan itu mbak. Tapi kadang ya resah gitu rasane ati kalau enggak shalat	
115	O	Mbak shalatnya belum bisa full sempurna? Kadang mbak, tapi kadang ya males ok.	
	I	Tapi nek bimbingan ikut terus. Kadang ikut seneng, kadang nek pas males yo ngerti dewe lah mbak.	
120	O	Disini mbak kan sudah mengikuti bimbingan rohani Islam, apakah mbak Dilla optimis bisa melewati dan menjalani kehidupan kedepannya setelah keluar dari sini?	
125	I	Ee yang pertama saya ingin memperdalam agama, kedua saya mau melanjutkan usaha saya yang terputus karna masuk kesini Usaha apa yang mbak jalani?	

		Jualan bakso mbak	
130	O	Dirumah?	
	I	Ee enggak, keliling. Keliling di pasar-	
	O	pasar. Dan yang ketiga ingin menjadi ibu	
	I	yang baik untuk anak	
135		Tadi mbak kan menjelaskan jika ingin memperbaiki hidup, apakah pernah	
	O	terbesit sedikit keinginan untuk kembali memakai barang haram itu lagi?	
140	I	Enggak mbak. Kalau saya <i>basicnya</i> kan bukan narkoba sebenarnya. Saya kena narkoba ini kan karena ee sama temen.	
		Karena dititipin barang. Saya menjual juga enggak, memakai juga enggak, merokok juga enggak, tapi ya tetep salah	
145		soalnya ada barang bukti di saya. Nek saya udah sampe sini aja mbak. Terakhir masuk ini aja. Saya ingin mencari teman yang baru, kehidupan yang baru, lembaran yang baru.	
150		Aamiin, semoga mbak bisa mewujudkan harapan-harapan mbak	
	O	Aamiin mbak.	

155	I	Ee karna tidak bisa berlama-lama	
160	O	mungkin saya ucapkan terimakasih kepada mbak sudah mau saya wawancarai	
165	I	Iya mbak sama-sama Maaf njih jika sudah mengganggu waktunya. Semoga mbak bisa melewati ini semua dengan ikhlas.	
	O	Aamiin mbak. Minta do'anya juga supaya besok kalau sidang lancar juga	
	I	Aamiin mbak Aamiin. Terimakasih njih mbak	
	O	Iya mbak saya juga terimakasih sudah mau mendengarkan uneg-uneg saya juga.	
	I	Terimakasih banget mbak	
	I	Iya mbak	

TRANSKIP WAWANCARA 4

Nama : EM

Tanggal Wawancara : 18 Juli 2020

Kasus / Pasal : Narkoba / 112

Lokasi Wawancara : Rutan Kelas 1 Surakarta

Keterangan : O = Observer

I = Informan

Baris	Pelaku	Percakapan	Analisis Gejala
1	O	Assalamu'alaikum mbak	
	I	Wa'alaikumsalam mbak	
	O	Sebelum bicara lebih jauh izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu	
5		mbak	
	I	Oh iya mbak silahkan	
	O	Perkenalkan nama saya Unin Nafiah mahasiswa IAIN Surakarta, disini saya mengadakan penelitian yang	
10		khususnya pada bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita	
	I	Iya mbak ada yang bisa saya bantu?	

15	O	Disini saya ingin mewawancarai mbaknya, apakah mbaknya berkenan saya wawancarai disini?	
	I	Bisa mbak gak papa.	
	O	Dengan mbak siapa ini?	
	I	Namaku EM mbak	
20	O	Oh dengan mbak EM ya ini berarti?	
	I	Iya mbak	
25	O	Untuk mempersingkat waktu kita langsung saja ya mbak, soalnya juga hanya dikasih waktu sebentar karna kondisi yang tidak terlalu memungkinkan. Kalau boleh tahu sebelum mbak mengikuti bimbingan rohani Islam di Rutan sini apakah pernah mengikuti mbingan rohani di luar seeblumnya mbak?	
30	I	Baru pertama kali mbak disini	
	O	Apa yang mbak rasakan waktu pertamakali bisa mengikuti bimbingan rohani Islam disini?	
35	I	Senang mbak bisa menambah ilmu	
	O	Senang ya mbak berarti bisa	

40		menambah wawasan juga. Seberapa yakin mbak tentang keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupandan bisa membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama?	
45	I	Kalau yakin ya yakin mbak. Tapi kalau menerapkan sesuai agama belum bisa sepenuhnya. Soalnya juga dari dulu udah kebiasa hidup seperti ini	
50	O	Lalu apa yang mbak lalukan? Apakah terus berkeinginan menjadi seperti ini? atau punya keinginan untuk merubah lebih baik kedepannya?	
55	I	Kalau baik kedepannya semua orang juga mau mbak termasuk saya. Paling nek saya ikut bimbingan rohani mbak. Kan bisa tau dari yang sebelumnya enggak tahu apa-apa	
	O	Disini kan ada kegiatan bimbingan rohani Islam, apakah mbak emi mengikuti kegiatan bimbingan tersebut?	

60	I	Mengikuti mbak aku Dalam melakukan bimbingan tersebut apakah atas dasar kesadaran diri sendiri ataukah karna paksaan mbak?	
	I	Kesadaran diri sendiri mbak. soalnya disini jadi sadar soalnya mbak	
65	O	Berapa kali mbak mengikuti bimbingan rohani disini mbak?	
	I	Ee pengajian ini?	
	O	Iya mbak	
	I	Seminggu empat kali	
70	O	Apakah ada perubahan jadwal mbak? Setelah covid ini Cuma senin-kamis mbak	
75	I	Oo tak kira masih sampe sabtu mbak. Setelah mengikuti bimbingan rohani, apa yang mbak rasakan? Apakah ada perubahan terhadap diri mbak? Ee mungkin sih tenang	
	I	Sebelumnya apakah selalu merasa	
80	O	tidak nyaman mbak? Kalau sekarang sih rajin beribadah	
	I	lebih tenang mbak, walaupun kadang	

		<p>masih bolong-bolong juga. Kadang males juga</p> <p>Apa alasannya mbak kok bisa malas melakukan ibadah? Padahal mbak tahu kalau ibadah itu wajib?</p> <p>Tahu mbak nek wajib. Ya namanya</p>	
85	O	<p>males ya bagaimana mbak. Hehehe</p>	
90	O	<p>Tapi ada keinginan untuk memperbaiki itu semua mbak?</p> <p>Ya ada mbak pasti</p>	
95	I	<p>Disini bisa dikatakan jika semua narapidana kan enggak mau berada disini, pasti kan ada perasaan kenapa saya bisa berada disini. Apakah mbak merasakan itu juga?</p>	
100	O	<p>Ya menyesal, kenapa bisa disini. Tapi karna udah terlanjur ya mau enggak mau harus menjalani mbak.</p> <p>Apa pernah berfikir kalau mbak menyalahkan Tuhan kanra bisa masuk kesini?</p>	
	I	<p>Sempet mbak dulu awal masuk Rutan sini. Tapi nek sekarang ya sudah mulai</p>	

105		<p>bisa menerima sedikit demi sedikit.</p> <p>Walaupun kadang masih merasa gimana gitu kenapa bisa disini.</p> <p>Disini mbak kan sudah mengikuti</p>	
110	O	<p>bimbingan rohani Islam, apakah mbak Emi optimis bisa melewati dan menjalani kehidupan kedepannya?</p> <p>Emm ya harus optimis mbak. Harus bisa lebih baik dari yang sebelumnya</p>	
115	O	<p>Jadi mbak punya rasa optimis untuk kedepannya ya?</p> <p>Harus mbak nek itu</p> <p>Dengan cara apa mbak bisa optimis melewati masa yang akan datang?</p>	
120	I	<p>Perbanyak mawas diri mbak kalau aku. Enggak mau masuk sini ke-dua kalinya. Lebih hati-hati mencari temen aja sih mbak nek aku.</p> <p>Oh iya mbak karna tidak bisa berlama-lama karena kondisi seperti ini,</p>	
125	O	<p>walaupun pake masker juga ya mbak tapi tetap menjaga satu sama lain mungkin saya ucapkan terimakasih</p>	

130		sudah mau saya wawancarai dan maaf jika sudah mengganggu waktunya mbak. Oh iya mbak gak papa. Terimakasih kembali	
-----	--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA 5

Nama : ED

Tanggal Wawancara : 20 Juli 2020

Kasus / Pasal :Narkoba / 112, 114, 132

Lokasi Wawancara : Rutan Kelas 1 Surakarta

Keterangan : O = Observer

I = Informan

Baris	Pelaku	Percakapan	Analisis Gejala
1	O	Assalamu'alaikum mbak	
	I	Wa'alaikumsalam mbak	
	O	Sebelum bicara lebih jauh izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu	
5		mbak	
	I	Iya	
	O	Perkenalkan nama saya Unin Nafiah mahasiswa IAIN Surakarta, disini saya mengadakan penelitian yang	
10		khususnya pada bimbingan rohani Islam bagi narapidana wanita. Disini saya ingin mewawancarai mbaknya,	

		apakah mbaknya berkenan saya wawancarai disini?	
15	I	Enggih.	
	O	Kalau boleh tahu dengan mbak siapa ini?	
	I	ED mbak	
	O	Oh dengan mbak ED ya ini berarti?	
20	I	Iya mbak	
	O	Disini sudah berapa lama mbak?	
		Lima bulan	
	O	Kena kasus apa mbak kalau boleh tahu?	
25	I	Narkoba mbak pasal 112	
	O	Divonis berapa mba itu kalau narkoba?	
	I	Kalau aku 4 tahun setengah	
	O	Untuk mempersingkat waktu kita langsung saja ya mbak, soalnya juga hanya dikasih waktu sebentar karna kondisi yang tidak terlalu memungkinkan untuk bertatap muka.	
30	I	Iya mbak	
	O	Kalau boleh tahu sebelum mbak mengikuti bimbingan rohani Islam di	
35			

		Rutan sini apakah pernah mengikuti bimbingan rohani di luar sebelumnya mbak?	
40	I	Enggak pernah sama sekali	
	O	Berarti baru pertama kali di Rutan sini ya mbak?	
	I	Iya, iya	
45	O	Apa yang mbak rasakan pertama kali mengikuti bimbingan rohani Islam di sini?	
	I	Ya kaget, <i>syock</i> mbak	
	O	Kagetnya karna apa mbak?	
	I	Ya gimana ya, eem masalahnya enggak pernah ikut sebelumnya	
50	O	Kagok gitu ya mbak berarti awalan mengikuti bimbingan di sini?	
	I	Iya mbak	
55	O	Seberapa yakin mbak tentang keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupandan bisa membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama?	
	I	Emm yakin mbak. Tapi kalau	

60		kehidupan sehari-hari ya masih dalam tahapan belajar mbak.	
65	O	Lalu cara apa yang ditempuh mbak buat belajar menanamkan ajaran-ajaran agama mbak?	
70	I	Ya ikut pengajian mbak, bimbingan tiap hari, ikut ngaji, tausyiah	
75	O	Yang dirasakan mbak dalam mengikuti kegiatan tersebut bagaimana? Terharu mbak	
80	I	Kenapa bisa terharu mbak?	
60	O	Ya dulu enggak pernah sama sekali mengikuti kegiatan-kegiatan semacam itu, disini disuruh mengikuti dan kelamaan juga mulai terbiasa mbak.	
70	I	Waktu awal mengikuti bimbingan disini, mbak sadar atas dasar keinginan sendiri karena emang butuh ajaran-ajaran agama itu sendiri, atau karena paksaan dalam mengikuti bimbingan tersebut?	
75	O	Kesadaran sendiri	
80	I	Berapa kali mbak mengikuti	

	O	bimbingan rohani disini mbak? Setiap hari mbak	
85	I	Setelah mengikuti bimbingan rohani,	
	O	apa yang mbak rasakan? Apakah ada perubahan terhadap diri mbak? Ee di hati mbak beda Beda karenaa apa mbak?	
90	I	Kita bisa, bisa lebih deket sama yang	
	O	Kuasa gitu.	
	I	Sebelumnya apakah mbak selalu merasa jauh sama yang Kuasa?	
95	O	Jauh mbak. Ya kayak hidup enggak ada aturan sama sekali	
	I	Berkat bimbingan disini berarti mulai mengubah pemikirran mbak ya berarti	
	O	tentang pentingnya ajaran-ajaran agama? Iya mbak	
100		Kalau bimbingan rohani apa saja mbak yang di ajarkan?	
	O	Ya baca tulis Iqra' mbak, dengerin ceramah, baca Al-Qur'an, shalat juga	
	I	Shalat full atau masih kurang	

105		sempurna mbak?	
	O	Kadang full kadang enggak mbak. Kenapa gitu mbak kalau boleh tahu?	
	I	Ya kalau enggak males ya shalat, kalau	
	O	males ya gitu deh mbak hehehe.	
110		Tapi ada keinginan untuk memperbaiki	
	I	itu semua mbak?	
		Ada mbak	
	O	Disini bisa dikatakan jika semua narapidana kan enggak mau berada	
115	I	disini, pasti kan ada perasaan kenapa	
	O	saya bisa berada disini. Apakah mbak sudah bisa menerima kalau berada	
		disini?	
		Enggih, saya sudah ikhlas mbak, walaupun awalnya ikhlas gak ikhlas	
120		tapi karna sudah harus dijalani ya harus	
	I	nerima mbak	
		Apa pernah berfikir kalau mbak menyalahkan Tuhan katna bisa masuk	
125		kesini?	
	O	Sempet mbak dulu awal masuk. Karna waktu itu belum ikhlas juga. Tapi	

130	I	<p>mungkin ini lebih bisa menerima kalau emang kesalahan diri sendiri mbak</p>	
		<p>Disini mbak Endah kan sudah mengikuti bimbingan rohani Islam, apakah mbak optimis bisa melewati dan menjalani kehidupan kedepannya?</p>	
135	O	<p>Iya optimis mbak</p>	
		<p>Semangat yang seperti apa yang bisa menjadikan mbak menjalani kehidupan kedepannya?</p>	
140	I	<p>Ya berhenti jadi pemakai mbak, lebih baik kedepannya lagi.</p>	
	O	<p>Mbak yakin kalau ingin berhenti pakai?</p>	
145	I	<p>Iya mbak udah kapok aku disini. Jauh keluarga soalnya.</p>	
	O	<p>Oh iya mbak karna tidak bisa berlama-lama karena kondisi seperti ini, saya ucapkan terimakasih sudah mau saya wawancarai dan maaf jika sudah mengganggu waktunya mbak</p>	
150		<p>Oh iya mbak sama-sama</p>	

TRANSKIP WAWANCARA 6

Nama : SH

Tanggal Wawancara : 21 Juli 2020

Kasus / Pasal :Narkoba / 112, 114, 132

Lokasi Wawancara : Rutan Kelas 1 Surakarta

Keterangan : O = Observer

I = Informan

Baris	Pelaku	Percakapan	Analisis Gejala
1	O	Assalamu'alaikum mbak	
	I	Wa'alaikumsalam	
	O	Sebelum bicara lebih jauh izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu mbak	
5	I	Iya	
	O	Perkenalkan nama saya Unin Nafiah mahasiswa IAIN Surakarta, disini saya mengadakan penelitian yang khususnya pada bimbingan rohani	
10		Islam bagi narapidana wanita. Disini saya ingin mewawancarai mbaknya,	

		apakah mbaknya berkenan saya wawancarai disini?	
15	I	Iya	
	O	Kalau boleh tahu dengan mbak siapa ini?	
	I	SH.	
20	O	Karna kondisi yang tidak terlalu memungkinkan untuk bertatap muka, langsung saja ya mbak	
	I	Iya mbak	
25	O	Kalau boleh tahu sebelum mbak Sahara mengikuti bimbingan rohani Islam di Rutan sini apakah pernah mengikuti mbingan rohani di luar seblumnya mbak?	
	I	Enggak mbak.	
	O	Berarti baru pertama kali di Rutan ini ya mbak Sahara?	
30	I	Iya	
	O	Apa yang mbak rasakan pertama kali mengikuti bimbingan rohani Islam disini?	
	I	Apa ya mbak ya. Ya menyesal. Disini	

35		ya bisa memperdalam agama. Bisa shalat juga walaupun belum bisa rutin, pengajian juga	
40	O	Disini kan ada bimbingan rohani, apa mbak turut serta mengikuti kegiatan tersebut?	
45	I	Setiap hari mbak, setiap hari senin-kamis ikut.	
50	O	Waktu mengikuti kegiatan bimbingan tersebut apakah atas kesadaran diri sendiri atau karena paksaan? Kan kalau disini juga diwajibkan juga	
55	I	Sadar dari diri sendiri mbak. Emang bener-bener pingin tobat ya mbak ya hehehe. Emang menyesal pertama itu, kedua pingin tobat, pingin benerin hidup lebih baik	
	O	Kalau boleh tahu disini mbaknya kasus apa mbak?	
	I	Narkoba	
	O	Vonis berapa mbak?	
	I	4 tahun 2 bulan mbak	
	O	Setelah mengikuti bimbingan itu apa	

		yang mbak rasakan?	
60	I	Adem ya mbak habis dengerin khutbah-khutbah gitu adem gitu aja, enak.	
65	O	Seberapa yakin mbak tentang keyakinan diri terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupandan bisa membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama?	
70	I	Aku masih dalam tahap belajar mbak. Masih banyak longgarnya kalau aku. Shalat aja ya kadang bolong-bolong.	
75	O	Lalu cara apa yang ditempuh mbak Sahara buat belajar menanamkan ajaran-ajaran agama mbak?	
	I	Ikut kajian mbak setiap hari.	
	O	Setelah mengikuti bimbingan rohani, apa yang mbak Sahara rasakan? Apakah ada perubahan terhadap diri mbak?	
80	I	Ayem mbak. Nyaman aja rasanya. Soalnya dulu enggak bisa ngelakuin hal kayak gini	

	O	Maksudnya kayak gini mbak?	
	I	Ya jauh dari Tuhan mbak. Ya walaupun ini masih jauh setidaknya masih ingat kalau ada Tuhan.	
85	O	Shalat rutin mbak 5 waktu?	
	I	Hehehe ya gitu mbak. Kadang rutin kadang enggak.	
	O	Malasnya karena apa mbak?	
90	I	Ya namanya juga males mbak. Kadang capek gitu pinginnya istirahat terus.	
	O	Disini bisa dikatakan jika semua narapidana kan enggak mau berada disini, pasti kan ada perasaan kenapa saya bisa berada disini. Apakah mbak sudah bisa menerima kalau berada disini?	
95	I	Sudah bisa menerima, cumapingin lebih baik aja. Enggak pingin mengulangi lagi.	
100	O	Apa pernah berfikir kalau mbak menyalahkan Tuhan kanra bisa masuk kesini?	
	I	Sempet mbak dulu awal masuk. Tapi	

105		ya sadar sekarang kalau emang resiko yang harus dijalani seperti ini mau gimana lagi mbak.	
110	O	Disini mbak kan sudah mengikuti bimbingan rohani Islam, apakah mbak Sahara optimis bisa melewati dan menjalani kehidupan kedepannya? Iya optimis mbak	
115	I	Apa yang menjadikan mbak optimis?	
120	O	Support yang dilakukan buat diri sendiri bagaimana? Kalau saya anak mbak	
125	I	Ooh sudah punya anak mbak? 4 mbak anak saya 4. Penyemangatnya ya anak-anak itu. Disini kan ada wartel jadi tiap hari telfon buat motivasi saya biar enggak tertekan. Selama bimbingan sudah banyak merubah hidup saya mbak. Merubah yang bagaimana mbak?	
	O	Ya merubah mbak. Tapi manusia juga kan dikasih rasa bosan. Apalagi kita yang bisa dikatakan rendah mungkin	

130		<p>bagi orang luar. Tapi saya berusaha-sedikit-demi sedikit merubah kehidupan saya menjadi lebih baik lagi mbak.</p> <p>Orang juga ada cobaan sendiri-sendiri</p>	
	O	<p>mbak, mungkin kali ini mbak lagi dalam proses ujian</p>	
135	I	<p>Iya mbak semua perbuatan ada resikonya</p>	
	O	<p>Ee karna tidak bisa berlama-lama tatap muka mungkin sudah mbak sampai sini. Saya berterimakasih mbak Sahara sudah mau saya wawancarai</p>	
140	I	<p>Iya mbak sama-sama. Doanya ya mbak semoga cepet turun, bisa keluar</p> <p>Amiin mbak</p>	
	O	<p>Makasih juga ya mbak. Doanya juga.</p>	
	I	<p>Malah baper ini hehehe</p>	
145	O	<p>Iya mbak aamiin semoga lancar cepet selesai semuanya</p> <p>Iya mbak aamiin, makasih</p>	

LEMBAR DOKUMENTASI



(Kegiatan Bimbingan Rohani Islam)



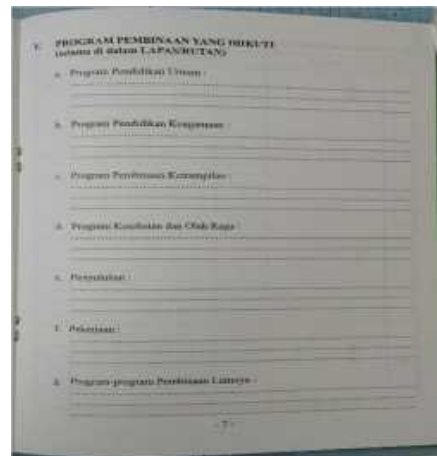
(Wawancara subjek 1)



(Pelaksanaan Senam Pagi)



(Bimbingan kerja/binker)



(Buku Bimbingan Narapidana)



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-1327/n.10/F.I/PP.01.1/06/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Surakarta, 10 Juni 2020

Kepada Yth
Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Jawa Tengah
Jl. Dokter Cipto No.64, Kebonagung, Kec. Semarang, Kota Semarang,
Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina I(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Unin Nafiah
NIM : 161221050
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Waktu Penelitian : 10 Juni s/d September 2020
Lokasi : Rumah Tahanan Kelas I Surakarta
Judul Penelitian : Penguatan Komitmen Beragama Bagi Narapidana Wanita Melalui Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id websit:<http://jateng.kemenkumham.go.id>

01 Juli 2020

Nomor : W13.UM.01.01 - 580
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Di –
Surakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-1320/In.10/F./PP.01.1/06/2020 tanggal 10 Juni 2020 perihal sebagaimana tersebut dalam pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul " Penguatan Komitmen Beragama Bagi Narapidana Wanita Melalui Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta " yang akan dilaksanakan dari Bulan Juni sampai dengan September 2020.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Unin Nafiah
NIM : 161221050

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.
2. Selama melaksanakan penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan Rutan tanpa seijin Kepala Rutan Kelas I Surakarta.
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan dan Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Murah Budiman
NIP. 196803041991031001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta.